

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial, yang artinya kehidupan manusia senantiasa membutuhkan manusia lainnya dalam melakukan setiap aktivitas. Manusia itu adalah “*Zoon Politikon*” yaitu makhluk sosial yang lebih memilih hidup secara berkelompok, atau paling minimalnya hidup dengan seorang teman, dibandingkan untuk hidup seorang diri.<sup>1</sup> Dari segi latar belakang sosiologis individu sebagai makhluk sosial yang hidup secara bersamaan dengan individu lainnya, akan membentuk suatu komunitas yang dinamakan masyarakat.<sup>2</sup> Hal tersebut dikarenakan, manusia dalam menjalankan kehidupan akan saling memiliki ketergantungan dengan manusia lainnya.

Manusia dibekali oleh intelektualitas, dan kekuatan moril. Yang dimana, intelektualitas ini akan menjadi kasta tertinggi manusia untuk melakukan suatu aktivitas, dan kekuatan moril ini akan mendorong setiap manusia untuk melakukan peran-peran kebaikan dalam kehidupannya. Misalnya, manusia akan saling bahu-membahu membangun lingkungan sekitarnya. Hal demikian terjadi, karena manusia akan selalu membutuhkan manusia lainnya di dalam mengarungi kehidupan ini, tidak akan selalu bisa sendiri.

Ada masanya, manusia akan membutuhkan manusia lainnya. Karena, pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial seperti yang sudah disebutkan diatas. Maka, tidak heran di era dewasa ini, semakin banyak manusia yang mengikuti berbagai macam kegiatan kesukarelawanan, terutama kaum-kaum muda yang notabenenya memiliki semangat juang yang masih menggebu-gebu. Sehingga tidak mengherankan,

---

<sup>1</sup>Raimundus Bulet Namang. *Negara dan Warga Perspektif Aristoteles*. Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial, Volume 4, Nomor 2 2020, hlm. 250-255.

<sup>2</sup>Soekanto, Soejono. 2012 *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, hlm. 20.

pemuda menjadi pionir dalam sebuah kegiatan kesukarelawanan. Pemuda merupakan tunas baru dalam suatu komunitas masyarakat yang berperan untuk melakukan perubahan yang lebih baik bagi kondisi masyarakat dan lingkungannya.<sup>3</sup> Artinya, dalam kehidupan masyarakat, pemuda memiliki peran penting dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada.

Pemuda, sebagai *agent of change and agent of development* bukan hanya semboyan semata, melainkan harus diwujudkan dalam aksi yang nyata. Karena sejatinya pemuda adalah yang akan menjadi tonggak perjuangan bagi negeri Indonesia ini. Perwujudan hal inilah yang dapat dilakukan dengan melalui sebuah kegiatan voluntaristik, salah satunya dengan bergabung ke dalam Lembaga Swadaya Masyarakat yang melakukan aksi voluntaristik. LSM merupakan organisasi masyarakat sipil yang secara independen menjalankan peran penyeimbang negara serta tidak berorientasi profit dan kekuasaan sehingga dapat mendorong peningkatan taraf hidup masyarakat melalui aktivitas pelayanan dan advokasi. Salah satu Lembaga Swadaya Masyarakat yang memiliki fokus mengentaskan permasalahan pendidikan adalah Lembaga Swadaya Masyarakat Gerakan Mengajar Desa. Secara singkat, LSM Gerakan Mengajar Desa merupakan lembaga non-profit yang didirikan atas dasar kesukarelaan sebagai wujud peran dalam mengatasi permasalahan pendidikan dalam masyarakat.<sup>4</sup>

Kesukarelawanan sendiri merupakan sebuah kehendak dalam diri manusia yang mendorong untuk melakukan sebuah tindakan yang bertujuan untuk membantu, dan menolong orang lain ataupun berperan dalam kehidupan manusia, dan dampaknya akan kita rasakan dimasa depan.<sup>5</sup> Manusia yang dibekali kekuatan moril, termasuk empati tentu seringkali akan merasakan berbagai macam dinamika kehidupan. Maka,

---

<sup>3</sup>Abdullah, Taufik. 1994. *Pemuda dan Perubahan Sosial*. Jakarta : LP3S, hlm. 23.

<sup>4</sup> Gerakan Mengajar Desa. *Profil Gerakan Mengajar Desa*. Diakses dari <https://mengajardesa.org/sejarah-gerakan-mengajar-desa/>. Pada: 20 April 2023, pukul 10.34 WIB.

<sup>5</sup> Wilson, J. 2000. *Voluntering*. *Annual Review of Sociology*, 26, p. 215.

dengan adanya kekuatan moril yang dimiliki, ketika manusia merasakan adanya suatu problematika dalam kehidupan baik atas kehidupan dirinya, maupun orang lain, maka manusia akan memulai menciptakan momentum, dan mempersiapkan dirinya untuk melakukan suatu tindakan yang sesuai dengan akal dan ideologi juangnya. Tindakan yang dilakukan manusia tersebut berlandaskan pada kesukarelaan. Karena tindakan-tindakan yang dilakukan oleh manusia tersebut didorong oleh kehendak dalam dirinya untuk berperan sesuai dengan fungsi dan peran manusia dalam mengarungi kehidupan.

Voluntarisme ini tidak terjadi karena suatu keterpaksaan, melainkan karena adanya rasa kesukarelaan.<sup>6</sup> Artinya, setiap manusia secara sadar memberikan waktu, tenaga dan pikirannya untuk melakukan suatu aktivitas yang berguna bagi orang lain, secara sukarela tanpa mengharapkan benefit dari apa yang telah dilakukan. Secara harfiah, manusia memiliki rasa empati dalam dirinya yang selalu mendorong manusia untuk berbuat kebaikan dalam kehidupannya. Rasa empati tersebut muncul karena kepedulian dan kesadaran yang timbul dalam diri manusia itu sendiri. Dengan munculnya kesadaran, manusia akan semakin terdorong untuk berperan aktif dalam mengentaskan permasalahan yang terdapat di lingkungan sekitarnya.

Dorongan tersebut merupakan intisari dari motivasi yang ada, membentuk tekad dan akhirnya melakukan reaksi atau suatu tindakan. Tentunya, aksi tersebut merupakan wujud dari implikasi kebermanfaatannya. Karena, pada hakikatnya sumbangsih kebermanfaatannya tidak melulu harus melalui materi yang berupa uang, Namun, terdapat berbagai cara yang dapat diambil untuk mencapai keseimbangan tersebut, dan salah satunya adalah melalui partisipasi dalam kegiatan sukarelawan. Dalam hal ini manusia akan melakukan tindakan kebaikan, seperti tolong-menolong kepada orang lain secara mikro, maupun lingkup masyarakat secara makro. Tindakan voluntarisme ini tentunya didorong oleh adanya kehendak kekuatan moril, yang tidak akan lepas dari hubungan kompleks antara individu, kelompok/asosiasi, dan

---

<sup>6</sup> KBBI.Com

masyarakat. Hubungan kompleks tersebut akan berkuat pada suatu kontak sosial, sebuah interaksi sosial dan komunikasi sosial antara individu, asosiasi dan masyarakat.<sup>7</sup> Sehingga voluntarisme ini melibatkan banyak pihak, bukan hanya satu individu saja tapi individu lainnya. Dengan demikian, gerakan kesukarelawanan ini akan melahirkan suatu kebermanfaatannya yang bukan sesaat, melainkan berkelanjutan. Merujuk pada pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia di Kabupaten Subang, masyarakat akan menjadi berdaya ketika dilakukan pemberdayaan yang orientasinya pada kemandirian, khususnya dalam segi pendidikan.<sup>8</sup> Manusia harus diberdayakan, agar menciptakan manusia yang digdaya, sehingga mampu berperan dalam kehidupan secara berkelanjutan, bukan sesaat. Khususnya pada anak-anak kecil yang akan menjadi penerus bangsa, yang akan melanjutkan sebuah perjuangan dimasa yang akan datang.

Aksi voluntaristik kini semakin marak terjadi, hal tersebut tentunya bukan tanpa sebab. Melainkan, semakin maraknya permasalahan sosial kemanusiaan dalam lingkungan tempat manusia tinggal, salah satunya adalah permasalahan pendidikan. Pendidikan sangat penting bagi manusia, sebagai dasar untuk memajukan pemikiran tentunya harus didapatkan oleh seluruh insan manusia. Tanpa pendidikan, manusia akan terus tertinggal. Dengan demikian, pendidikan haruslah dinikmati oleh seluruh individu tanpa terkecuali, agar manusia menjadi insan yang cendekia dan menjadi *pioneer* dalam upaya memajukan suatu bangsa.

Pendidikan ialah ranah terbaik untuk menciptakan insan yang cendekia, nasional, berakhlak mulia, dengan tetap beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>9</sup> Pemerataan pendidikan bukan tanpa sebab, hal ini didasarkan pada arus kehidupan yang terus berkembang, sehingga diperlukan manusia yang lebih

---

<sup>7</sup> Soekanto, Soejono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, hlm. 30

<sup>8</sup> Subang Jawa. *Kegiatan Pengabdian Masyarakat UPI di Subang Resmi Ditutup Bupati Subang*. Diakses di <https://www.subangjawa.com/pendidikan/334-kegiatan-pengabdian-masyarakat-upi-di-desa-cibuluh-subang-resmi-ditutup-bupati>. Diakses pada tanggal 20 April 2023, pukul 14.00 WIB

<sup>9</sup> Hidayat, Rahmat. 2019. *Ilmu Pendidikan: konsep, Teori, dan Aplikasinya*. Medan: LPPPI, hlm. 24.

berwawasan dan memiliki dasar yang kuat agar perilakunya sesuai dan mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Pendidikan yang memiliki urgensi bagi keberlangsungan hayat hidup manusia, tentunya akan menciptakan kehendak manusia untuk membantu dan menolong, dengan berperan menciptakan kegiatan atau aktivitas yang mampu mengatasi permasalahan pendidikan tersebut. Kesadaran yang muncul ini, disebabkan oleh keprihatinan dan keresahan dalam hati para relawan yang melihat kondisi betapa masih banyak masyarakat di Indonesia yang tertinggal dalam segi pendidikan.

Pendidikan Indonesia masih tertinggal 128 tahun dari negara maju.<sup>10</sup> Ketertinggalan ini, disebabkan oleh kurangnya tenaga pendidikan, minimnya sarana dan prasarana, biaya pendidikan yang masih mahal, dan bahkan tenaga pendidik masih minim kualitas. Inilah potret pendidikan Indonesia, untuk mengatasi hal demikian, tentunya tidak harus menunggu pergerakan dari pemerintah, melainkan dibutuhkan kolaborasi dari seluruh *stakeholder*. Ini adalah alasan mengapa harus kita yang ikut berpartisipasi dalam melakukan kegiatan kerelawanan untuk pendidikan Indonesia, sekaligus bukti bahwa kita juga harus ikut andil dalam terciptanya tujuan suatu negara.

Kolaborasi ini dapat diwujudkan dengan dilakukannya aksi voluntaristik oleh para masyarakat, khusus para pemuda. Dengan semangat yang membara, tentunya akan menghasilkan dorongan yang berlandaskan rasa kesadaran empati dalam diri manusia, yang kemudian melahirkan motivasi yang kuat, untuk menguatkan tindakan manusia dalam menolong orang lain. Kemudian, nilai-nilai budaya lokal Indonesia pun menjadi pendorong untuk manusia melalui tindakan-tindakan. Nilai-nilai budaya gotong royong, tentunya mengindikasikan bahwa setiap insan manusia haruslah saling membantu, menolong dan memperhatikan kehidupan manusia lainnya. Sehingga, akan semakin mendorong manusia untuk menciptakan tindakan kebaikan dalam kehidupannya.

---

<sup>10</sup>Bramantyo. *Kualitas Pendidikan Indonesia Tertinggal 128 Tahun dari Negara Maju* diakses dari <https://edukasi.okezone.com/amp/2020/03/02/65/2177104/kualitas-pendidikan-indonesia-disebut-tertinggal-128-tahun-dari-negara-maju>, pada 20 April 2023, pukul 14.24 WIB.

Aksi voluntaristik ini tidak melulu berkaitan dengan tindakan yang dilakukan oleh individu. Melainkan, terkait juga dengan organisasi, ataupun komunitas yang bergerak secara sukarela untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada di lingkungannya, dan relawan memaksimalkan peran didalamnya untuk mengatasi permasalahan pendidikan yang sedang terjadi. Dalam suatu aksi voluntaristik tentunya dibaluti oleh motivasi yang dimiliki setiap relawan. Secara sosiologis, motivasi ini bermakna sebagai suatu stimulus atau rangsangan pengaruh, baik yang bergejolak dalam diri, maupun pengaruh dari individu lain, sehingga manusia melakukan suatu hal yang dimotivasikan secara kritis, rasional dan penuh rasa tanggung jawab.<sup>11</sup> Motivasi secara sosiologis mencoba untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki individu untuk mengambil peran dalam kehidupannya. Dalam pengambilan peran tersebut, individu akan melakukan suatu pertimbangan, untung dan rugi ketika individu mengambil peran atau tidak. Sehingga secara lebih mudah dipahami, motivasi akan mendorong individu untuk mengambil sebuah peran atau tidak dengan berdasarkan pertimbangan untung dan rugi untuk dirinya maupun lingkungan sekitarnya.

Maka dari itu, merujuk pada pertimbangan yang dilakukan individu, berarti motivasi akan menciptakan suatu pilihan yang rasional. Dalam sosiologis, pilihan rasional merupakan suatu teori yang mendasari segala sesuatu dengan untung dan rugi. Sehingga, akan mendapatkan tindakan manusia dalam melakukan perannya. Tindakan rasional merujuk pada hasil dari tujuan yang dilakukan individu secara rasional dengan dilakukan perhitungan dan pengupayaan pencapaian dari hasil tujuan-tujuan individu dan dilakukan oleh individu yang bersangkutan. Jadi individu akan melakukan suatu tindakan setelah mempertimbangkan untung dan ruginya, dan hasil yang dapat dicapai nantinya.<sup>12</sup> Perilaku ini merujuk pada suatu tindakan yang berlandaskan pada rasionalitas, demi mencapai tujuan tertentu yang diharapkan oleh individu. Sehingga,

---

<sup>11</sup> Turner, Jonathan. 1987. *Toward a Sociology Theory of Motivation*. American Sociological Review, Vol. 52, No. 1, p. 16.

<sup>12</sup>Ritzer, George. 2014. *Teori Sosiologi: Dari Teori Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern (Sociological Theory)*. Bantul: Kreasi Wacana, hlm. 480.

dengan menggunakan rasionalitas, manusia akan mencoba untuk mempertimbangkan kerugian apa yang ia dapatkan, dan keuntungan apa yang ia dapatkan, ketika ia mengambil peran dan melakukan suatu tindakan.

Kegiatan organisasi sukarela tidak akan terlepas dari peran relawan. Karena relawan merupakan patron inti dari suatu organisasi sukarela. Karena, organisasi sukarela tidak akan pernah bisa melaksanakan perannya, jika tidak memiliki relawan didalamnya. Oleh karena itu, organisasi sukarela membutuhkan relawan untuk bergabung dengan organisasinya, agar kegiatan-kegiatan organisasi dapat berjalan dengan baik. Akan tetapi, seorang relawan tentunya tidak akan bergabung begitu saja. Melainkan membutuhkan motivasi moral untuk bergabung ke dalam suatu organisasi. Selain itu, manusia akan bergabung ketika dirasa organisasi sukarela dan kesadaran tersebut memiliki kesesuaian dengan minat yang ada dalam dirinya. Sehingga, untuk membuat individu bergabung menjadi relawan organisasi sukarela harus menyusun agenda kegiatan sesuai dengan kebutuhan di lapangan.

Tidak heran, banyak organisasi sukarela yang bergerak dalam mengentaskan permasalahan pendidikan. Permasalahannya pendidikan perlu diperhatikan dan diselesaikannya, karena bagaimana manusia bisa memegang kendali suatu masa, atau bagaimana negara bisa menyongsong Indonesia emas, dan bonus demografi, jika manusianya tidak berpendidikan. Artinya, tanpa pendidikan semua angan, cita bahkan prediksi akan berbanding terbalik, dari bonus demografi akan menjadi beban demografi, dari negara emas hanya menjadi negara berkembang tanpa kemajuan yang berarti. Oleh sebab itu, penting sekali peran dari seluruh kalangan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan pendidikan, agar dapat menyelesaikan sampai ke akar-akarnya. Permasalahan pendidikan menjadi permasalahan dasar yang masih marak terjadi di Indonesia, tanpa terkecuali di Kabupaten Subang.

Maraknya permasalahan pendidikan yang terjadi, tentunya mendorong individu untuk mengambil peran dalam upaya pengentasan permasalahan tersebut. Kabupaten

Subang, dalam Angka Partisipasi Kasar dan Angka Partisipasi Murni berada di 10 besar paling bawah se-Jawa Barat.<sup>13</sup> Ini cukup memperhatikan, maka dari itu diperlukan peranan dari seluruh *stakeholder* untuk memperbaiki kondisi demikian. Akan tetapi, individu pun akan berpikir, jika bergerak secara individual tentu tidak akan berdampak signifikan. Sehingga akhirnya, menimbulkan motivasi untuk bergabung ke dalam suatu organisasi sukarela. Karena dalam dirinya merasakan ada tanggung jawab moral untuk mengatasi persoalan-persoalan pendidikan tersebut. Sehingga, dengan motivasi yang tinggi, individu akan bergabung dengan organisasi sukarela demi mampu mengatasi permasalahan-permasalahan pendidikan yang ada di Kabupaten Subang.

Gerakan Mengajar Desa merupakan organisasi sukarela yang bergerak di bidang pendidikan yang dilaksanakan oleh relawan dan digerakkan oleh voluntarisme di Kabupaten Subang. Lembaga ini berdiri karena terdapat kesenjangan pendidikan yang ada di desa-desa di Kabupaten Subang. Sehingga, mendorong individu untuk mengambil peran untuk mengatasi persoalan demikian. Komunitas pendidikan dan relawan dapat mengatasi kesenjangan pendidikan di wilayah yang tertinggal.<sup>14</sup> Karena, komunitas dan relawan melakukan kegiatan-kegiatan kesukarelaan yang akan berdampak positif bagi masyarakat. Pasalnya, setiap komunitas tentunya memiliki program yang akan berdampak positif bagi lingkungan. Selain itu, adanya komunitas pendidikan semakin menyadarkan pemuda untuk berperan aktif dalam lingkungan di sekitarnya. Komunitas pendidikan pun, akan menjadi patron untuk membentuk perbaikan dan perubahan dalam bidang pendidikan.

Untuk memperbaiki kondisi demikian, sangat jelas diperlukan uluran tangan sukarela dari masyarakat lainnya yang memiliki kepedulian untuk membantu

---

<sup>13</sup> BPS.go.id. *Data Angka Partisipasi Kasar dan Angka Partisipasi Murni Provinsi Jawa Barat Per-Kabupaten/Kota*. <https://subangkab.bps.go.id/subject/28/pendidikan.html>. Diakses Pada Tanggal 26 Mei 2023, pukul 08.00 WIB.

<sup>14</sup> Sihabussalam. 2020. *Pengoptimalan Sobat Mengajar sebagai Gerakan Sosial Pendidikan dalam Membangun Pendidikan di Daerah Tertinggal*. Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora, Vol. 5, No. 3, Maret 2020, hlm. 1-3.

kehidupan masyarakat sekitarnya. Salah satu wujud kepedulian tersebut adalah dengan mengadakan lembaga pendidikan informal untuk menangani masalah-masalah dasar yang dihadapi masyarakat, terutama anak-anak sekolah dasar. Lembaga pendidikan informal yang dapat diwujudkan adalah Lembaga Swadaya Masyarakat Gerakan Mengajar Desa.

Lembaga Swadaya Masyarakat Gerakan Mengajar Desa merupakan suatu komunitas yang bergerak dalam bidang pendidikan. Awal terbentuk lembaga ini, dikarenakan adanya keresahan pemuda Kabupaten Subang, terhadap banyaknya jumlah anak yang tidak sekolah dan berada di jalanan, dan minimnya pendidikan anak-anak desa, sehingga Lembaga Swadaya Masyarakat Gerakan Mengajar Desa mencoba untuk membantu memberikan kegiatan pengabdian di desa-desa.<sup>15</sup> Hal tersebut dilakukan untuk memberikan pendidikan yang lebih layak dan terstruktur bagi anak-anak desa. Karena, sesuai pemahaman kita bersama, yang akan memegang tonggak kepemimpinan Indonesia di masa yang akan datang adalah anak-anak, maka sudah sepantasnya anak diberi pendidikan yang layak, demi menjawab tantangan bangsa.

Aksi voluntaristik yang dilakukan Lembaga Swadaya Masyarakat Gerakan Mengajar Desa adalah upaya terencana dan sistematis untuk melakukan perubahan dan perbaikan dalam bidang pendidikan bagi anak yang berasal dari keluarga menengah ke bawah, dan anak-anak pedesaan, sehingga mendapatkan pendidikan yang lebih berkualitas. Ketika pendidikan yang berkualitas dapat dirasakan oleh seluruh *stakeholder*, maka negara Indonesia dapat menyongsong kehidupan masa depan yang lebih baik, karena penduduknya berpendidikan.

Aksi voluntaristik menjadi faktor utama dalam gerakan yang dilakukan oleh Gerakan Mengajar Desa. Itu terjadi, karena ketika ada individu yang merasakan bahwa terdapat suatu problematika, maka secara sadar akan mendorong individu untuk

---

<sup>15</sup> Gerakan Mengajar Desa. *Sejarah Gerakan Mengajar Desa*. Diakses dari <https://mengajardesa.org/sejarah-gerakan-mengajar-desa/>, pada: 20 April 2023, pukul 16.34 WIB.

bertindak dan berperan. Dalam rangka mewujudkan tujuan tersebut, mereka akan berusaha untuk menciptakan situasi yang mendorong tindakan aktif dan militansi dengan memulai sebuah gerakan yang sejalan dengan keyakinan dan prinsip individu, yang akan menjadi wadah untuk perjuangan mereka yang dilakukan dengan kesadaran dan kesediaan secara sukarela. Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi untuk menggali motivasi, perilaku voluntaristik dan perannya, serta menyadarkan kepada pemuda, betapa pentingnya tindakan voluntaristik. Dalam aksi voluntaristik ini tentu tidak semerta-merta terjadi begitu saja, melainkan terdapat proses hingga individu melakukan aksi voluntaristik. Bermula dari motivasi, hingga melakukan aksi voluntaristik. Maka dari inilah penulis tertarik untuk mengkaji penelitian mengenai “Perilaku Voluntaristik Pemuda Dalam Lembaga Swadaya Masyarakat Berbasis Pendidikan. Studi Kasus Pada Lembaga Swadaya Masyarakat Gerakan Mengajar Desa Kabupaten Subang.”

### **1.2 Rumusan Masalah**

Penelitian ini berusaha mendeskripsikan aksi voluntarisme yang dilakukan oleh Lembaga Swadaya Masyarakat Gerakan Mengajar Desa. Aksi ini dilakukan dengan melakukan pengabdian masyarakat melalui gerakan mengajar yang dilakukan di desa-desa dalam upaya memberikan pendidikan non-formal, dengan target desa yang berada dalam kondisi tertinggal. Penulis akan menguraikan juga, sejarah, visi-misi, dan kegiatan yang dilakukan oleh komunitas. Selain itu, penulis pun akan menguraikan bagaimana motivasi yang terbentuk dalam diri manusia, terutama pemuda. Sehingga, akhirnya tergabung menjadi relawan dan melakukan kegiatan kesukarelawanan. Lembaga Swadaya Masyarakat Gerakan Mengajar Desa melakukan aksi voluntaristik dengan tujuan untuk memberikan pendidikan secara non-formal, tentunya akan menjadikan lembaga ini menjadi salah satu pionir bagi masyarakat untuk melakukan hal yang sama, yaitu aksi voluntaristik. Berdasarkan Latar belakang dan permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, permasalahan yang menarik untuk diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana aksi voluntaristik terbentuk di Lembaga Swadaya Masyarakat Gerakan Mengajar Desa Kabupaten Subang?
2. Bagaimana aktivitas voluntaristik Lembaga Swadaya Masyarakat Gerakan Mengajar Desa Kabupaten Subang?
3. Bagaimana pilihan rasional membentuk aksi voluntaristik pada diri pemuda?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disajikan, penulis akan merumuskan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Tujuan penelitian ini akan berisi pernyataan tentang informasi yang penulis ingin peroleh. Tujuan penelitian ini mencakup:

1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana aksi voluntaristik terbentuk di Lembaga Swadaya Masyarakat Gerakan Mengajar Desa Kabupaten Subang.
2. Untuk menganalisis aktivitas voluntaristik Lembaga Swadaya Masyarakat Gerakan Mengajar Desa Kabupaten Subang.
3. Untuk menganalisis pilihan rasional dapat membentuk aksi voluntaristik dalam diri pemuda.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penulis memiliki harapan besar bahwa penelitian yang dilakukan dapat memiliki dampak positif dan memberikan manfaat yang penting bagi pembaca, baik dalam hal teori maupun praktik. Manfaat dari penelitian ini dapat dikategorikan menjadi dua bagian, sebagai berikut:

#### **1.4.1 Manfaat Penelitian Secara Teoritis**

1. Menambah ilmu dan pengetahuan mengenai perilaku voluntaristik, organisasi kesukarelaan, dan lebih memahami aktivitas sosial yang dilakukan oleh Lembaga Swadaya Masyarakat Gerakan Mengajar Desa.

2. Bermanfaat sebagai literatur untuk penelitian sejenis lainnya, sehingga akan memudahkan peneliti melakukan penelitiannya mengenai kesukarelawanan.
3. Bermanfaat untuk penciptaan pemahaman motivasi pemuda untuk melakukan tindakan rasional dengan mengikuti kegiatan voluntaristik.
4. Menambah pemahaman dan pengetahuan mengenai mata kuliah Sosiologi Kepemudaan.

#### **1.4.2 Manfaat Penelitian Secara Praktis**

Dalam konteks penerapan dalam kehidupan sehari-hari, penelitian ini diharapkan memberikan dampak positif bagi peneliti dalam mengembangkan pemahaman dan pengetahuan yang telah diperoleh selama studi di perguruan tinggi, terutama dalam mata kuliah Sosiologi Kepemudaan. Signifikansi penelitian ini terletak pada hubungannya dengan bidang pendidikan dan organisasi. Kemudian, peneliti mengharapkan penelitian ini menjadi dorongan untuk manusia dapat ikut serta berperan aktif dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang akan di lingkungan sekitarnya, dengan melakukan aksi voluntaristik. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar, sumber informasi, dan pertimbangan dalam melakukan penelitian yang sejalan dan terkait dengan topik yang sama. Terakhir, penelitian skripsi ini juga diharapkan dapat menjadi landasan bagi perbaikan dan perkembangan tindakan sukarela yang dilakukan oleh individu dan organisasi terkait agar lebih konkret, terstruktur, dan kompeten di masa depan

#### **1.5 Tinjauan Pustaka Sejenis**

Tinjauan ini nilai penting untuk menjadi panduan bagi penulis guna menuntaskan pelaksanaan penelitian. Dalam penelitian ini, penulis memanfaatkan sejumlah tinjauan pustaka sejenis sebagai referensi dalam menguatkan studi serta menghubungkannya terhadap beragam karya-karya ilmiah, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman pelaksanaan penelitian.

Penelitian pertama yang dipergunakan menjadi referensi adalah jurnal yang ditulis oleh Sihabussalam dengan judul “Pengoptimalan Sobat Mengajar sebagai Gerakan Sosial Pendidikan dalam Membangun Pendidikan di Daerah Tertinggal”.<sup>16</sup> Dalam jurnalnya tersebut dijelaskan bahwa pembangunan pendidikan di daerah tertinggal merupakan sebuah hal krusial dikarenakan dalam daerah tertinggal masih terdapat beragam permasalahan yang menghantui dunia pendidikan, mulai dari sarana dan prasarana, hingga tenaga pengajar. Sehingga menyebabkan terjadinya ketertinggalan bagi masyarakat yang berada di wilayah tertinggal. Penelitian ini mempergunakan pendekatan berupa kualitatif serta dengan pelaksanaan wawancara untuk mengumpulkan data. Pelaksananya difokuskan terhadap isu pemerataan pendidikan dalam wilayah terpencil melalui memanfaatkan komunitas Sobat Mengajar selaku gerakan sosial pendidikan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan komunitas sobat mengajar dan relawannya dapat berperan penting dalam upaya pemerataan pendidikan, khususnya di wilayah Lebak, Banten. Sobat mengajar ini, terbentuk karena dorongan yang besar untuk memperbaiki pendidikan, gerakan yang fokus terhadap wilayah tertinggal dari Kecamatan Sobang, Lebak, Banten. Kegiatan komunitas ini memiliki kegiatan yang terarah karena melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi. Wujud dari pemberdayaannya adalah taman baca, 1000 botol, 1000 kaos kaki, dan cek kesehatan. Kemudian ada juga program desa berhijab, bantu sesama, dan pelatihan guru. Seluruh pihak yang terkait dalam kegiatan ini tergerak secara sukarela dan fokus dapat mencapai tujuan organisasi.

Penelitian kedua yang diacu adalah sebuah penelitian yang dilakukan oleh Retno Sri Wahyuni, Suhanadji, dan Gunarti Dwi Lestari dengan judul “Motivasi Relawan Sosial Dalam Pelaksanaan Bimbingan Belajar Plus Di Sekolah Rakyat

---

<sup>16</sup> Sihabussalam. *Op.Cit.* hlm. 1-11

Kejawen Putih Surabaya”.<sup>17</sup> Penelitian ini bertujuan menggali lebih dalam tentang motivasi dan agenda kesukarelaan yang mendorong relawan dalam menjalankan program Bimbingan Belajar Plus. Kemudian untuk metode yang diterapkan yakni kualitatif, dengan data yang dikumpulkan melalui pelaksanaan wawancara, observasi, serta dokumentasi.

Hasil yang didapat memperlihatkan bahwasanya Bimbingan plus lahir karena adanya rasa empati, dan prihatin dari pemrakarsa atas kondisi lingkungan sekitarnya. Hal tersebut dilatarbelakangi karena di daerah komunitas ini berdiri, terdapat banyak anak yang berpendidikan rendah, sehingga memotivasi pemrakarsa untuk mendirikan komunitas Sekolah Rakyat. Sekolah Rakyat termasuk sebagai wujud dari pendidikan diluar sekolah, yang berimplikasi pada upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak-anak yang ada disekitar komunitas. Berdasarkan dari penelitian ini, ditemui ditemukan bahwa motivasi para relawan tersebut meliputi responsif pada situasi sulit serta menantang, rasa ingin mengambil tanggung jawab, kebahagiaan dalam bekerja sama terhadap lainnya, kesiapan dalam memberikan bantuan, keinginan memperkuat CV dengan pengalamannya menjadi relawan, empati dalam menuntaskan permasalahan individu lain, keinginan memperoleh teman baru, pengisian waktu yang kosong, serta ajakan dari teman yang telah sebelumnya juga relawan. Penelitian ini, menjabarkan pula, bagaimana bimbingan yang diberikan oleh Sekolah Rakyat. Sekolah Rakyat, memberikan bimbingan berupa pendidikan untuk akademis, dan moral. Sehingga, anak akan mendapatkan wawasan dalam meningkatkan pengetahuannya di bidang akademis dan memiliki moral yang kuat.

Ketiga, penelitian dari Qotrunada Salsabillah, Dian Alfia Purwandari, dan Shahibah Yuliani dengan judul “Motivasi dan Strategi Relawan Dalam Mengelola Taman Baca” yang ditujukan guna mengidentifikasi motivasi serta strategi yang

---

<sup>17</sup> Retno Sri Wahyuni, dkk. 2017. *Motivasi Relawan Sosial Dalam Pelaksanaan Bimbingan Belajar Plus Di Sekolah Rakyat Kejawen Putih Surabaya*. Jurnal Pendidikan Untuk Semua, Vol 01, No 01. hlm, 15 – 21

dipergunakan relawan dalam mengelola taman baca.<sup>18</sup> Penelitian ini dilakukan sebagai respons terhadap masalah serius dalam bidang literasi di Indonesia, di mana Indonesia menempati peringkat kedua terendah dalam minat membaca. Metode yang diterapkan berupa kualitatif, dikarenakan peneliti mengharapkan untuk memperoleh pemahaman secara lebih dalam terkait motivasi dan strategi yang diterapkan oleh relawan dalam mengelola taman baca. Informan utama dalam penelitian ini adalah pemilik taman baca, sedangkan informan tambahan terdiri dari relawan dan pengelola taman baca. Data yang akan peneliti gunakan didapat dari pelaksanaan wawancara, observasi, dokumentasi, studi pustaka, serta *Focus Group Discussion* (FGD).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Taman Baca Edelweiss dibentuk dan didirikan oleh Relawan Edelweiss karena hati mereka tergerak mendirikan sebuah Taman Baca selaku usaha untuk mengembangkan minat anak dalam membaca sekaligus mendorong kemajuan pendidikan dari Indonesia. Para pemuda menjadi relawan karena termotivasi oleh keadaan yang selaras ketika dirinya kecil, yaitu tidak adanya taman baca. Kemudian, Kegiatan yang dilakukan adalah melakukan bimbingan terhadap anak-anak dengan meningkatkan minat baca. Relawan dari Taman Baca ini tergerak secara sukarela yang didorong karena motivasi personal dan sosial. Sehingga, akhirnya mampu berperan baik dan dapat bergerak mencapai tujuan dari Taman Baca.

Penelitian ke-empat oleh Chika Fauziah “Komunitas *Save Street Child* dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Jalanan di Malioboro”.<sup>19</sup> Tujuannya yakni memahami peran dari komunitas untuk mewujudkan kemandirian terhadap anak jalanan di Malioboro. Metode yang diterapkan yakni berupa kualitatif deskriptif, dengan pelaksanaan wawancara mendalam serta observasi sebagai alat pengumpul data.

---

<sup>18</sup> Qotrunada Salsabillah, dkk. 2020. *Motivasi dan Strategi Relawan Dalam Mengelola Taman Baca*. Jurnal Edukasi IPS, Vol.4 No.2, hlm. 1-7

<sup>19</sup> Fauziah, Chika. 2015. *Komunitas Save Street Child dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Jalanan di Malioboro*. Skripsi S1, Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah, Tidak Diterbitkan, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga), hlm. 3-11

Hasil yang didapat memperlihatkan terdapatnya komunitas dengan gerakan peduli pada anak jalanan, yang menggambarkan bahwasanya tindakan yang komunitas ini ambil termasuk kolektif secara terorganisasi, dengan disertai misi, visi, serta tujuan dalam menjalankan kegiatan dengan sifat sosial. Komunitas *Save Street Child* ini termasuk sebagai lembaga nonpemerintah yang dikelola oleh para relawan yang dikhususkan untuk memberikan pendidikan ke anak jalanan secara gratis untuk memberdayakan mereka. Komunitas ini sendiri sukses membentuk kemandirian untuk para anak jalanan dari Malioboro dengan kegiatan yang mereka laksanakan.

Penelitian kelima dari Risma Widiyati dan Emmy Budiartati “Motivasi Relawan Rumah Pintar Bangjo Semarang”.<sup>20</sup> Tujuannya yakni memahami peranan komunitas untuk menyajikan pendidikan non-formal terhadap anak jalanan dan motivasi pemuda untuk menjadi relawan, faktor pendukung serta penghambat relawan ketika mendampingi anak jalanan di Rumah Pintar Bangjo Semarang. Pendekatan yang diterapkan berupa kualitatif dengan wawancara, dokumentasi, serta observasi selaku metode pengumpulan datanya.

Hasil yang didapat memperlihatkan bahwasanya komunitas memberikan pendidikan non-formal dengan mendampingi anak jalanan dari wilayah Kauman Johar. Pendampingan ini dilakukan atas dasar keprihatinan terhadap kondisi anak jalanan yang tidak memperoleh pendidikan secara layak, dimana diantara juga putus dari sekolahnya karena permasalahan lingkungan serta ekonomi. Rumah Pintar berperan membentuk masyarakat yang berpengetahuan, beradab, serta sejahtera. Dalam penelitian ini dipaparkan pemuda tergabung sebagai relawan dikarenakan motivasi serta empati ketika melihat kondisi anak jalanan yang jauh sekali dari pendidikan. Terdapat beragam motivasi yang melatarbelakangi tergabungnya pemuda ke dalam relawan termasuk motivasi seperti dorongan hati, keinginan menebar manfaat, serta

---

<sup>20</sup> Risma Widiyati, dan Emmy Budiartati. 2020. *Motivasi Relawan Rumah Pintar Bangjo Semarang*. Journal of Nonformal Education and Community Empowerment, Vol 4, No 2, hlm. 123-138.

adapun yang ingin menerapkan ilmu yang mereka dapatkan dari perkuliahan sehingga bisa memberi ilmu terhadap para anak. Serta kebutuhan aktualisasi diri, di mana mereka ingin mengembangkan potensi yang dimiliki dan menerapkan ilmu yang mereka pelajari, terutama bagi relawan yang memiliki latar belakang sebagai mahasiswa pendidikan. Ada pula motivasi ingin dihargai dan diakui, kemudian rasa peduli untuk para anak yang kurang memperoleh pendidikan juga menjadi faktor motivasi yang kuat bagi relawan. Kondisi ini dipengaruhi juga dengan fakta bahwasanya banyak dari relawan memiliki latar belakang pendidikan dan mereka mempunyai kepedulian akan betapa penting pendidikan untuk anak tersebut. Maka dari itu dengan adanya Para relawan ini, mereka memberikan pendampingan pendidikan, membuatkan akte kelahiran, mencarikan sekolah, memberikan kelas pendidikan di tempat bermain, atau tempat kerja anak-anak jalanan, dan memberikan pelayanan kesehatan pada anak jalanan, khususnya dalam wilayah Kauman Johar.

Penelitian ke-enam dari Yuning Ika Rohmawati, dan Amirudin “Adaptasi Pertukaran Sosial Relawan Pengajar Di Sekolah Terbuka Master, Depok”.<sup>21</sup> Berfokus memberi gambaran terkait adaptasi keseimbangan dari hubungan yang ingin diraih dalam interaksi dari relawan pengajar terhadap siswa diantara pengorbanannya relawan serta imbalan yang mereka terima selama pembelajaran dalam Sekolah dengan studi *grounded theory*. Peneliti di sini mempergunakan *grounded theory* sebagai strategi dengan penerapan kualitatif deskriptif sebagai metodenya. Kemudian dengan penerapan wawancara serta observasi untuk mengambil data.

Hasil yang didapat yakni motivasi yang ada asalnya melalui keinginan internalnya relawan guna mengabdikan dirinya untuk melaksanakan pengajaran dalam sekolah Master yang tidak dapat dipersamakan terhadap sekolah formal secara umum. Hasil ini kemudian menguatkan teori pertukaran sosial, di mana mereka yang melaksanakan komunikasi akan memberikan pengorbanan untuk mencari imbalan.

---

<sup>21</sup> Yuning Ika Rohmawati, dan Amirudin. 2020. *Adaptasi Pertukaran Sosial Relawan Pengajar Di Sekolah Terbuka Master, Depok*. Jurnal Ilmu Komunikasi Volume 4 No. 2, hlm. 154-166.

Imbalan yang memuaskan ataupun besar, meskipun tidak berbentuk materi namun melibatkan nilai serta emosi yang juga menjadi penentu kualitas hubungan itu untuk tujuan memberi gambaran terkait adaptasi keseimbangan hubungan yang akan diraih dalam pada interaksi relawan ini.

Penelitian ketujuh dari Abdi Rahmat dalam jurnal Sosiologi Masyarakat “Gerakan Sosial dalam Aksi Penyelenggaraan Sekolah untuk Anak Miskin”.<sup>22</sup> Memberikan deskripsi terkait peranan *civil society* pada penyelenggaraan bagi anak miskin dilihat melalui konteks struktur sosial masyarakat serta kebijakan negara. Penelitian ini mempergunakan kerangka konsep gerakan sosial dengan penekan pada dinamika aktor CSO serta pelaksanaan pendidikan untuk berhadapan pada permasalahan kemiskinan struktural yang ada. Adapun dipergunakan hasil riset kualitatif yang mempergunakan *strategy of inquiry* berupa studi kasus. Kemudian dengan pengelola, pimpinan, serta guru senior dari setiap CSO sebagai strategi untuk memvalidasi data. Datanya sendiri diperoleh dengan pelaksanaan pengamatan, wawancara mendalam, serta studi dokumen, untuk kemudian dianalisis secara kualitatif dengan disertai studi literatur secara ekstensif.

Penelitian ini menjabarkan bahwasanya voluntarisme yakni faktor yang menggerakkan gerakan sosial. CSO pada riset ini membentuk suatu nilai-nilai sebagai komitmen serta menjadi nilai bersama dari seluruh pengelola serta organisasi yang bermuara terhadap *spirit* voluntarisme keagamaan. Adapun voluntarisme yakni sebuah hal yang melekat selaku ciri dari aktivisme CSO khususnya organisasi pekerja sosial. Kesukarelaan dengan basis *spirit* keagamaan dalam kalangan aktivis CSO dianggap bisa mendorong seseorang bekerja tanpa pamrih secara ikhlas. Voluntarisme ini mampu memberikan energi yang akan mendorong aksi dari gerakan berkelanjutan.

---

<sup>22</sup> Abdi Rahmat. 2014. *Gerakan Sosial dalam Aksi Penyelenggaraan Sekolah untuk Anak Miskin*. Jurnal *Sosiologi Masyarakat*, Vol. 19, No. 1, hlm. 27-56.

Voluntarisme yakni sebuah etik yang memacu kepedulian serta keterlibatan seorang individu akan permasalahan yang ada dalam masyarakat.

Penelitian kedelapan dari Marc Musick “*The Effects of Volunteering on The Relawan*” dalam *Journal Law and Contemporary Problems*”.<sup>23</sup> Metode yang diimplementasikan yakni berupa kualitatif melalui memberikan deskripsi terkait manfaatnya kesukarelawan, tetapi dengan di sisi lainnya kesukarelawan pun memberikan konsekuensi untuk relawan. Penelitian ini memperlihatkan bahwasanya mayoritas orang sebetulnya meyakini bahwasanya sebenarnya memberikan bantuan untuk individu lain menjadi sebuah cara baik guna memberikan kepuasan untuk dirinya.

Hasil yang didapat memperlihatkan bahwasanya kontribusi secara sukarela akan memberikan sebuah modal sosial untuk masyarakat sekaligus membentuk kepercayaan baru dalam masyarakat. Kemudian kesukarelawan juga mempunyai manfaat dalam hal mental serta kesehatan, dimana memungkinkan kondisi dari masyarakat serta relawan lebih sehat dikarenakan bukti pendukung yang menganggap bahwasanya relawan yakni sebuah jalan langsung yang mengarah menuju kebaikan pekerjaan ataupun memberikan keterampilan serta kepercayaan diri secara tidak langsung untuk mendukung sebuah pekerjaan. Kesukarelaan yakni bagaimanakah individu mengekspresikan nilai ataupun identitasnya. Ketertarikan dari manfaat relawan ini terpacu dari keinginan mendorong lebih banyak relawan. Bila seorang relawan bisa memperlihatkan manfaat yang baik maka akan mendorong masyarakat lainnya untuk turut berpartisipasi sebagai relawan.

Penelitian ke-sembilan dari E. Gil Clary, dkk “*Understanding and Assessing the Motivations of Volunteers: A Functional Approach*” dalam *Journal of Personality*

---

<sup>23</sup> Marc Musick. 2009. *The Effects of Volunteering on The Volunteer*. Journal Law and Contemporary Problems, Vol. 62, No.4. p. 141-168.

*and Social Psychology*".<sup>24</sup> Studi tersebut menggunakan metode penelitian *mix method* dengan menggunakan teknik *VRI* dalam menentukan faktor-faktor dan motivasi dari manusia atau individu untuk menjadi relawan. Kemudian mendeskripsikan penelitian tentang motivasi dari relawan dalam perspektif fungsionalis. Penelitian ini menunjukkan bahwa manusia tergabung menjadi relawan karena dikuasai oleh motivasi untuk menciptakan kebermanfaatan bagi lingkungannya.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa manusia menjadi relawan karena terdorong oleh motivasi yang ada, baik secara intrinsik maupun ekstrinsik. Berdasarkan penelitian ini, manusia tergabung menjadi relawan awalnya karena adanya dorongan dalam diri untuk berperan dalam melakukan kegiatan kesukarelaan di lingkungan sekitarnya. Hal tersebut muncul karena adanya rasa empati yang besar dari diri manusia. Keresahan yang ada menyebabkan manusia terdorong untuk berperan dalam perbaikan lingkungan sekitar melalui kegiatan yang berdasar pada sukarela. Kemudian, manusia yang merupakan makhluk sosial tentunya haruslah protektif terhadap lingkungan sekitar, apabila terdapat kekurangan-kekurangan maka manusia bertanggung jawab untuk memperbaikinya. Selain itu, manusia menjadi relawan, karena adanya dorongan untuk berkarir dan melakukan peningkatan kualitas secara sosial. Artinya, manusia menjadi relawan terdorong oleh lingkungan sosialnya.

Penelitian ke-sepuluh adalah penulisan dari Clare Holdsworth yang berjudul "*Why Relawan? Understanding motivations for student Volunteers*".<sup>25</sup> Studi tersebut menggunakan metode penelitian *mix method* dengan wawancara serta *survei* sebagai teknik untuk mengumpulkan datanya. Teknik *survei* digunakan untuk menentukan motivasi apa yang mendorong siswa untuk menjadi relawan. Kemudian wawancara dilakukan untuk lebih mendeskripsikan motivasi dan peran siswa dalam relawan secara

---

<sup>24</sup> Clare Holdsworth. 2010. *Why Volunteer? Understanding motivations for student Voluntering*. Article in *British Journal of Educational Studies*, p. 1-26

<sup>25</sup> E. Gil Clary, dkk. 1998. *Understanding and Assessing the Motivations of Volunteers:A Functional Approach*. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol. 74, No. 6, p. 1516-1530.

mendalam. Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa menjadi relawan dan berperan karena ingin berkontribusi secara sosial bagi lingkungan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa mengikuti kegiatan kesukarelaan karena didorong oleh motivasi untuk berkarir secara sosial, meningkatkan kualitas CV, dan memberikan perubahan yang berdampak bagi lingkungan. Kemudian, siswa ingin menerapkan nilai-nilai kemanusiaan dalam lingkungan, untuk berdampak dan mengaplikasikan kebaikan. Selain itu, siswa menjadi relawan karena ingin memiliki pengalaman. Secara singkat, relevansi penelitian ini adalah membahas mengenai motivasi dari manusia untuk menjadi relawan. Sehingga ada keselarasan dengan penelitian yang dilakukan.

Penelitian ke-sebelas dari Lesley Hustinx dalam *Journal for the Theory of Social Behavior* “*Navigating Theories of Volunteers: A Hybrid Map for a Complex Phenomenon*”. Metode yang diaplikasikan yakni kualitatif melalui memberikan deskripsi terkait konsep voluntarisme secara rinci. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa relawan adalah kegiatan apa pun di mana waktu diberikan secara bebas untuk memberi manfaat bagi orang lain, kelompok, atau tujuan tertentu.<sup>26</sup> Kesukarelawanan adalah bagian dari sekelompok perilaku menolong, yang membutuhkan lebih banyak komitmen daripada bantuan spontan, tetapi lebih sempit cakupannya. Dalam penelitian ini, dipaparkan juga teori-teori yang menjelaskan kesukarelawanan dengan menunjuk pada atribut individu dapat dikelompokkan ke dalam teori-teori yang menekankan motif atau pemahaman diri di satu sisi dan teori-teori yang menekankan tindakan rasional dan analisis biaya-manfaat di sisi lain. Teori-teori lain berusaha untuk melengkapi fokus pada faktor tingkat individu ini dengan menunjukkan peran sumber daya sosial, khususnya ikatan sosial dan aktivitas organisasi, sebagai penjelasan atas kesukarelawanan. Kesukarelawanan terjadi karena dorongan motif yang terdapat dalam diri manusia, maupun secara sosialnya. Individu memutuskan menjadi

---

<sup>26</sup> Lesley Hustinx. 2010. *Navigating Theories of Volunteering: A Hybrid Map for a Complex Phenomenon*. *Journal for the Theory of Social Behavior*, p. 410-434.

sukarelawan berada dalam bidang yang berdampak luas. Kesukarelawanan bermanfaat bagi penolong dan yang ditolong. Kesukarelawanan terhadap kesejahteraan subjektif dan objektif. Efek positif ditemukan pada kepuasan hidup, harga diri, kesehatan yang dinilai sendiri, dan pada pencapaian pendidikan dan pekerjaan, kemampuan fungsional, dan kematian. Kemudian, individu menjadi relawan dapat menolong dirinya untuk berada dalam kehidupan yang bermanfaat. Intinya, kesukarelawanan ini pekerjaan yang dilakukan secara sukarela, tanpa mengharapkan imbalan. Persamaan dari penelitian ini yakni penggunaan konsep voluntarisme dalam memaparkan perjalanan individu menuju relawan.

Penelitian ke-duabelas adalah dari John Wilson dengan judul “*Voluntering*” pada *Journal Annual Rev. Sociology*.<sup>27</sup> Metode yang diaplikasikan yakni kualitatif melalui menyajikan kerangka konseptual secara terpadu sebagai relawan yang mampu memperlihatkan kompleksitas serta multidimensionalitas. Penelitian ini berfokus dengan definisi, fungsi, makna, dan motivasinya para relawan sekaligus faktor penentu dari para relawan secara psikologis dan sosial ekonomi.

Penelitian ke-tigabelas adalah buku dari Marc. A. Mursick dan John Wilson yang berjudul “*Volunteers A Social Profile*”<sup>28</sup> yang diterbitkan oleh Indiana University Press. Buku ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan makna relawan, peran, motivasi dan motif individu menuju sukarelawan. Buku ini, secara konkret dan komprehensif memaparkan mengenai relawan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesukarelawanan merupakan suatu tindakan yang dilakukan untuk membantu individu lain, kelompok, maupun masyarakat dengan tanpa mengharapkan imbalan, atau sukarela. Individu menjadi sukarela karena terdorong oleh kepribadian dirinya untuk berperan, berdampak dan

---

<sup>27</sup> John Wilson. 2010. *Voluntering*. *Journal Annual Rev. Sociology*. Vol 26, p. 215-240.

<sup>28</sup> Marc. A. Mursick dan John Wilson. 2008. *Volunteers A Social Profile*. Indiana University Press: Blomington, Indianapolis.

bermanfaat bagi lingkungannya, dalam berbagai fenomena atau gejala sosial yang ada. Manusia, menjadi sukarela karena pilihan dirinya, selayaknya buruh memperjuangkan haknya, dan manusia mengatasi permasalahan sosial yang ada disekitarnya. Intinya, kesukarelaan merupakan tindakan pilihan yang bertujuan untuk berdampak bagi lingkungan sekitar secara sukarela. Motif individu untuk menjadi seorang sukarela, berbeda satu dengan yang lainnya. Ada yang disebabkan oleh keinginan untuk berdampak, hingga ingin mendapatkan kekuatan sosial. Relawan tergerak berdampak karena adanya nilai-nilai sosial dan agama. Secara sosial, manusia tergerak untuk memainkan perannya dalam kehidupan bermasyarakat untuk menuntut hak-hak masyarakat terpenuhi, atau bahkan berperan secara sosial untuk mengatasi permasalahan yang ada. Semisal nya, mahasiswa kedokteran hewan membuka tempat praktek gratis, dan relawan memberikan rumah gratis untuk tunawisma. Persamaan dalam buku ini adalah penggunaan konsep voluntarisme untuk menganalisis secara mendalam pemaknaan relawan secara konkret, lalu motif relawan dari terbentuknya aksi voluntarisme, dan bagaimana aksi voluntarisme bisa terbentuk di komunitas, serta menuju urgensi kesukarelawan.

Penelitian ke-empatbelas yang dijadikan referensi adalah penelitian yang dilakukan Kharisma Pramastuty dengan judul “Pilihan Rasional Pengajar Dalam Mengajar Di Komunitas Save Street Child Surabaya”.<sup>29</sup> Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pertimbangannya pengajar berpartisipasi dalam komunitas Save Street Child Surabaya selaku pilihan rasional mereka sekaligus mengetahui usaha apakah yang para pengajar laksanakan untuk mengajar anak jalanan. Penelitian ini mempergunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dengan mempergunakan teori pilihan rasional selaku pisau analisis dalam memahami bagaimana pertimbangan dari pengajar untuk tergabung menjadi relawan.

---

<sup>29</sup> Kharisma Prasasty. *Pilihan Rasional Pengajar Dalam Mengajar Di Komunitas Save Child Surabaya*. Jurnal Skripsi, Unair, hlm. 1-25.

Hasil yang didapat yakni bahwasanya pertimbangan dari pengajar berpartisipasi dalam komunitas yakni dikarenakan rasa kasihan serta nilai amal terhadap anak jalanan, dimana mengakibatkan pengajar tidak secara penuh menentukan tindakan rasional dikarenakan mereka mempunyai aktivitas lainnya yang lebih diutamakan dibanding sosial Save Street Child. Sehingga tindakan yang para aktor pilih berlandaskan kesadaran dari tindakan affectual serta nilai tertentu yang setiap manusia miliki. Sementara itu usaha yang pengajar laksanakan untuk mengajar anak jalanan cenderung lebih memberikan mereka motivasi, merelakan tenaga serta waktu bagi mereka, serta bukan menitikberatkan pada pengajaran namun lebih terhadap mengarahkan. Tujuannya pengajar berpartisipasi dalam komunitas yakni bila tidak terdapat kedekatan relasi terhadap anak jalanan, artinya tujuan dari mereka akan sulit terwujud.

Kemudian, berdasarkan teori pilihan rasional Coleman, pengajar memiliki berbagai pertimbangan yang berbeda dengan kepemilikan modal dan sumberdaya yang berbeda pula. Pertimbangan yang dilakukan adalah bagaimana untung dan rugi, ketika aktor tergabung menjadi seorang pengajar/relawan, untung dan rugi tersebut disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai. Dengan menggunakan teori pilihan rasional, aktor akan membentuk preferensi yang pada akhirnya menentukan tindakan yang akan aktor lakukan. Dalam penelitian ini, aktor menjadi pengajar karena memiliki tujuan untuk bermanfaat bagi lingkungan, dan dengan menjadi relawan inilah cara terbaik dalam mewujudkan tujuan ini.

Penelitian ke-limabelas dari M. Zulfikar Ismail, dkk “Analisis Pilihan Rasional Mahasiswa Yang Menjadi Relawan Di Dompot Dhuafa Relawan Jawa Timur”.<sup>30</sup> Tujuannya yakni mendeskripsikan analisis pilihan rasional dari mahasiswa yang berperan sebagai relawan dalam Dompot Dhuafa relawan Jawa Timur. Adapun untuk

---

<sup>30</sup> M. Zulfikar, dkk. 2022. *Analisis Pilihan Rasional Mahasiswa Yang Menjadi Relawan Di Dompot Dhuafa Relawan Jawa Timur*. Papatuzdu: Media Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan, Vol 18, No. 2, hlm. 68-81.

metode yang diaplikasikan yakni berupa kualitatif melalui penggunaan wawancara, observasi, serta kuesioner untuk mengumpulkan data.

Hasil yang didapat memperlihatkan bahwasanya mahasiswa menjadi seorang relawan dikarenakan kemauannya mereka secara pribadi. Motivasi siswa didalam Kesukarelaan ini mencakup sejumlah aspek, diantaranya yakni agama, aktualisasi diri, serta kemanusiaan. Aktivitas sukarela yang dilaksanakan oleh mahasiswa juga dilatarbelakangi oleh potensi yang ada pada soft skill maupun hard skill yang dimilikinya. Manfaatnya relawan ini mencakup sejumlah aspek yang diantaranya pengalaman, ilmu, serta religi. Seluruh hal ini menjadi pilihan rasional untuk para mahasiswa dalam menentukan untuk berpartisipasi sebagai relawan dalam relawan Dompot Dhuafa Jawa Timur.

Mengacu dari teori pilihan rasional yang James Coleman cetuskan, pilihan rasional berfokus terhadap aktor. Aktor sendiri dianggap sarat tujuan, ataupun mempunyai suatu maksud ketika melaksanakan kegiatannya. Aktor mempunyai sasaran ataupun tujuan dalam tindakannya, kemudian dipandang juga mempunyai suatu nilai, preferensi, ataupun kepuasan. Motivasi dan keinginan untuk berperan inilah yang pada akhirnya mendorong mahasiswa memutuskan untuk mengikuti kegiatan kesukarelaan. Selanjutnya, Sumber daya pada teori ini juga berperan sebagai sebuah unsur penting untuk memberikan pengaruh terhadap pilihan rasionalnya aktor. Sumber daya yakni sebuah hal yang bisa aktor kendalikan dalam mewujudkan tujuannya. Sumber daya yang bisa aktor manfaatkan dalam hal ini yakni kemampuan diri ataupun potensi dari aktor itu. Untuk mengaplikasikan sumber daya tersebut relawan memberikan kontribusi yang nyata dengan berperan dalam program dan agenda voluntarisme dari dompet dhuafa.

Tabel 1. 1 Perbandingan Tinjauan Pustaka Sejenis

No	Nama Penulis/Judul/Jenis Pustaka	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Sihabussalam/Pengoptimalan Sobat Mengajar sebagai Gerakan Sosial Pendidikan dalam Membangun Pendidikan di Daerah Tertinggal/Jurnal Al- Azhar Seri Humaniora, Vol. 5, No. 3, Maret (2020).	Kualitatif	Ketidakmerataan pendidikan yang ada di wilayah tertinggal disebabkan oleh minimnya sarana dan prasarana, dan kurangnya tenaga pengajar. Adapun solusi yang bisa dilaksanakan yakni memaksimalkan komunitas sobat mengajar dan relawannya untuk memberikan pendidikan non-formal. Sobat mengajar dan relawan, bergerak karena motivasi yang ada dalam diri relawan.	Melihat peran dan motivasi dari komunitas dan relawannya dalam mengatasi permasalahan pendidikan.	
2	Retno Sri Wahyuni, Suhanadji, dan Gunarti Dwi Lestari /Motivasi Relawan Sosial Dalam Pelaksanaan Bimbingan Belajar Plus Di Sekolah Rakyat Kejawan Putih Surabaya/Jurnal Pendidikan Untuk Semua, Vol. 1, No. 1, 15-21 (2017).	Kualitatif	Sekolah rakyat terbentuk karena adanya rasa empati dan keprihatinan dari pemrakarsa. Mahasiswa bergabung menjadi relawan karena adanya motivasi dalam diri untuk berperan. Sekolah rakyat merupakan bentuk Pendidikan Luar Sekolah, yang memberikan pendidikan secara kepentingan akademik dan moral.	Melihat peran dan motivasi dari komunitas dan relawannya dalam mengatasi permasalahan pendidikan.	
3	Qotrunada Salsabillah, Dian Alfia Purwandari, dan Shahibah Yuliani/Motivasi dan Strategi Relawan Dalam Mengelola Taman Baca/Jurnal Edukasi IPS, Vol. 4, No. 2, 1-7, Agustus (2020).	Kualitatif	Pemuda menjadi relawan karena motivasi diri untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi diri. Strategi pengelolaan taman baca dilakukan dengan perencanaan, pengorganisasian dan evaluasi.	Membahas mengenai motivasi relawan dalam melakukan tindakan kesukarelaan.	Studi berfokus pada strategi dari komunitas dalam mengelola Taman Baca, sementara penulis melihat peran relawan dalam melakukan

					kegiatan kesukarelaan.
4	Chika Fauziyah / Komunitas Save Street Child dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Jalanan di Malioboro / Skripsi (2015)	Kualitatif-Deskriptif	Gerakan dengan basis pendidikan dimulai oleh keprihatinan khususnya pada masalah anak jalanan. Melalui didirikannya save street child maka bisa membentuk kemandirian dari anak jalanan melalui memberi mereka akses terhadap pendidikan secara memadai sehingga bisa meneruskan bangsa.	Melihat anak marjinal selaku permasalahan pendidikan.	Studi ini lebih memfokuskan terhadap peran dari komunitas untuk menciptakan kemandirian terhadap anak marjinal, sementara penulisan ini berfokus pada motivasi dan peran relawan dalam komunitas.
5	Risma Widiyati, dan Emmy Budiartati/Motivasi Relawan Rumah Pintar Bangjo Semarang/ <i>Journal Of Nonformal Education And Community Empowerment</i> , Vol. 4, No. 2, 123-138, Desember (2020).	Kualitatif	Rumah Pintar Bangjo awalnya dibentuk melalui rasa prihatin pada beragam anak di sekitaran Pasar Johar, dimana tidak terjangkau dengan pendidikan formal. Relawan menjadi relawan karena motivasi intrinsik dan ekstrinsik.	Membahas mengenai motivasi relawan dalam melakukan tindakan kesukarelaan	
6	Yuning Ika Rohmawati, dan Amirudin/ Adaptasi	Kualitatif	Sekolah Master didirikan atas keresahan dari pendiri akan	Melihat peran dan motivasi dari	Studi berfokus pada adaptasi

	Pertukaran Sosial Relawan Pengajar Di Sekolah Terbuka Master, Depok/Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 4, No. 2, Desember (2020).		kondisi pendidikan anak jalanan. Relawan tergabung menjadi relawan Sekolah Master karena motivasi internal untuk berperan dalam lingkungan. Relawan menjadi tergabung menjadi relawan Sekolah Master karena adanya rasa pertukaran kebermanfaatan.	pemuda untuk mengikuti kegiatan kesukarelaan.	relawan dalam melakukan kegiatan kesukarelaan, sementara penulis melihat motivasi manusia untuk menjadi relawan.
7	Abdi Rahmat / Gerakan Sosial dalam Aksi Penyelenggaraan Sekolah untuk Anak Miskin / Jurnal Sosiologi Masyarakat Vol. 1, No. 1, 28-56 (2014)	Kualitatif	Peranan civil society dalam menjalankan sekolah untuk anak miskin yang dipandang dilihat melalui kebijakan negara serta struktur sosial masyarakat. CSO diartikan selaku fenomena yang tidak lepas dengan struktur sosial makro.	Melihat volunteerisme religius selaku pendorong dari gerakan sosial.	Berfokus terhadap paduan dari voluntarisme serta gerakan sosial, sedangkan penelitian kali ini terfokus dengan voluntarisme.
8	Marc Musick / <i>The Effects of Volunteering on The Volunteer</i> / Jurnal Law And Contemporary Problems, Vol. 62, No 4, 141-168 (2009).	Kualitatif	Manfaatnya sebagai seorang relawan yakni masyarakat serta relawan akan semakin sehat baik fisik maupun mental. Memberi masyarakat modal sosial, menumbuhkan kepercayaan diri, serta memberi masyarakat perubahan.	Menjabarkan manfaat yang berkaitan pada kontribusinya relawan.	Membahas manfaat sebagai relawan saja, sedangkan peneliti lebih luas dengan membahas peran dan motivasi relawan dalam melakukan kegiatan kesukarelaan.
9	E. Gil Clary, dkk/Understanding and Assessing the Motivations of Volunteers: A Functional Approach/Journal Of	Mix Method	Manusia menjadi relawan karena terdorong oleh motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi tersebut mendorong manusia untuk berperan aktif dalam	Melihat motivasi manusia untuk tergabung menjadi relawan dan berperan dalam	

	Personality and Social Psychology, Vol. 74, No. 6, 1516-1530 (1998)		memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada di lingkungannya.	kegiatan kesukarelaan.	
10	Clare Holdsworth. <i>Why Volunteer? Understanding motivations for student Volunteering</i> /Article in British Journal of Educational Studies/December 2010, h. 1-26	Mix Method	Membahas mengenai kesediaan siswa untuk menjadi relawan yang didorong oleh motivasi yang besar dalam diri dan luar dari diri siswa tersebut.	Melihat motivasi manusia untuk tergabung menjadi relawan dan berperan dalam kegiatan kesukarelaan.	
11	Lesley Hustinx / Navigating Theories of <i>Volunteering: A Hybrid Map for a Complex Phenomenon</i> / Journal Internasional (2010).	Kualitatif	Voluntarisme mencerminkan jenis ikatan sosial yang berbeda serta khas dengan ikatan sosial, jaringan (rekanan ataupun kekerabatan). Voluntarisme bisa dianggap selaku ekspresi primer nilai mendasar manusia selayaknya empati, ketidakegoisan, kedermawanan, kepedulian, semangat kolektif, serta tanggung jawab sosial.	Mempergunakan konsep voluntarisme dalam memahami motif terbentuknya kesukarelaan tersebut.	Membicarakan motif dan teori kesukarelaan saja dengan berdasar dari relawan, sedangkan peneliti menitikberatkan lebih pada pembentukan voluntarisme didalam komunitas.
12	John Wilson/ <i>Volunteering</i> "/Jurnal Annual Rev. Sociology, Vol. 26, 215-240 (2000)	Kualitatif	Membahas konsep voluntarisme dan pemaknaan relawan secara mendalam beserta teori yang terkait.	Penggunaan konsep voluntarisme untuk memaparkan perjalanan individu menuju relawan.	
13	Marc. A. Mursick dan John Wilson/ <i>Volunteers A Social Profile</i> / Indiana University Press: Bloomington, Buku (2008)	Kualitatif	Membahas konsep voluntarisme, baik secara pemaknaan, peran sampai kepada titik dimana	Penggunaan konsep voluntarisme untuk memaparkan perjalanan individu	

			individu mengikhtisarkan dirinya sebagai relawan.	menuju relawan serta pelaksanaan perannya sebagai seorang relawan.	
14	Kharisma Prasasty/Pilihan Rasional Pengajar Dalam Mengajar Di Komunitas Save Child Surabaya/ Jurnal (2020)	Kualitatif	Membahas pilihan rasional dalam menentukan preferensi aktor untuk melakukan aksi voluntarisme.	Penggunaan teori pilihan rasional Coleman dalam menganalisis pilihan rasional aktor dalam melakukan aksi voluntarisme.	
15	M. Zulfikar, dkk/Analisis Pilihan Rasional Mahasiswa Yang Menjadi Relawan Di Dompok Dhuafa Relawan Jawa Timur/ Jurnal Media Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan, Vol. 18, No. 1, November (2022)	Kualitatif	Membahas pilihan rasional mahasiswa dalam menjadi relawan di komunitas yang bergerak secara sukarela.	Penggunaan teori pilihan rasional Coleman dalam menganalisis pilihan rasional aktor dalam melakukan aksi voluntarisme.	

## 1.6 Kerangka Konsep

### 1.6.1 Voluntarisme dan Aksi Voluntaristik

Berangkat dari makna voluntarisme ataupun “*voluntas*” dalam bahasa latin mempunyai arti kehendak. Secara ringkas kehendak ini akan mendorong manusia untuk melakukan suatu aksi. *Voluntarism refers to a philosophical movement whose proponents believe that the will is the most important factor in human life.* Artinya, kehendak ini merupakan bagian terpenting dari manusia, karena berasal dari kehendak lah tindakan dapat dilakukan.<sup>31</sup> Voluntarisme ini dapat bermakna secara sederhana juga, yaitu kesukarelawanan..

Voluntarisme adalah aksi untuk membantu individu lain, kelompok, bahkan masyarakat secara sukarela dan tanpa mempertimbangkan mendapatkan imbalan.<sup>32</sup> Aksi yang dilakukan bersifat kemasyarakatan ataupun sosial, dimana pelakunya tidak mendapatkan imbalan, upah, maupun laba secara materiil. Sehingga, manusia dalam melakukan aksi sukarela didorong oleh kehendak adanya kesadaran dan motivasi yang kuat untuk bermanfaat, dan berdampak bagi lingkungan, dengan harapan dapat memberikan kebermanfaatn dan perbaikan atas permasalahan yang ada.

Marx A. Mursick menyatakan bahwa, aksi voluntarisme dapat memberikan dampak kepuasan baik secara moral, maupun spiritual bagi yang melaksanakannya.<sup>33</sup> Aksi voluntarisme yang dilakukan oleh organisasi yang dasarnya sukarela, selalu bisa memberi dampak dan menjadi sumber kepuasan serta tantangan bagi relawan, dimana sebelumnya tidak diperoleh melalui pekerjaan umum yang dilakukan. Bahkan, kepuasan yang didapatkan melebihi kepuasan dalam mendapatkan upah bekerja yang cukup besar. Kepuasan-kepuasan tersebut melebihi dari mendapatkan imbalan dari suatu pekerjaan. Salah satu dampaknya adalah individu yang melakukan aksi voluntaristik mendapatkan kepuasan dan ketenangan dalam hati dan kehidupannya,

---

<sup>31</sup> Marc. A. Mursick dan John Wilson. 2008. *Volunteers A Social Profile*. Indiana University Press: Blomington, Indianapolis, p 10.

<sup>32</sup> John Wilson. 2000. *Voluntering*. Journal Annual Rev. Sociology. Vol 26, h. 215-240.

<sup>33</sup> Marc. A. Mursick. *Op. Cit*, p 10.

kemudian merasa dirinya lebih berdampak dan bermanfaat. Kemudian, individu yang melakukan aksi voluntarisme pun mendapatkan modal sosial yang kuat, seperti contohnya lebih dipandang oleh masyarakat sekitar tempat dirinya melakukan aksi voluntarisme. Menjadi seorang relawan, sudah menjadi kewajibannya untuk memberikan aksi kebaikan secara sukarela, menolong tanpa pamrih dan memberikan dampak-dampak yang baik bagi lingkungan dan individu lainnya. Efek dari kegiatan baiknya ini, dipercaya akan menjadi imbal kebaikan bagi relawan itu sendiri. Aksi voluntarisme atau sederhana disebut aksi sukarela dapat memberikan manfaat bagi individu, kelompok maupun masyarakat. Dalam upaya memberikan kebermanfaatannya ini, tentunya diperlukan waktu yang cukup lama, pengorbanan yang besar dan komitmen yang kuat. Artinya, individu yang membentuk dirinya menjadi relawan sudah memiliki komitmen yang kuat untuk berdampak dengan sukarela. Dalam melakukan aksi voluntarisme, bukan hanya tenaga, melainkan waktu juga harus diberikan dalam melakukan aksi kesukarelaan. Sehingga, waktu, tenaga dan pikiran menjadi satu kesatuan yang diberikan secara sukarela untuk menolong individu lainnya.

Secara sosiologis voluntarisme ini menjadi bagian tindakan sosial yaitu tindakan yang dilakukan oleh individu sebagai aktor sosial untuk melaksanakan perannya dalam lingkungan sosial. Voluntarisme ini termasuk pada *social action*, yaitu tindakan yang muncul sebagai respon atas segala sesuatu yang terjadi dimasyarakat dengan berorientasi pada tujuan. Tindakan yang dilakukan tersebut bersifat karena berkebutuhan pada tindakan yang dilakukan aktor sebagai individu yang melakukan perannya bagi lingkungan masyarakat.<sup>34</sup> Voluntaristik dapat dinarasikan bagian dari tindakan sosial rasional instrumental, karena voluntaristik memiliki tujuan yang terarah dan terencana. Selain itu, individu akan merunut tujuan-tujuan yang ingin dicapai, dengan segala pengorbanan yang ada dalam upaya mencapai tujuannya. Sehingga,

---

<sup>34</sup> Doyle Paul Johnson. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Bagian Kedua*. Jakarta: Gramedia, 1994, hlm. 220.

merujuk pada tindakan sosial weber, individu akan melakukan voluntarisme sebagai wujud peran dirinya sebagai aktor sosial masyarakat. Bahkan lebih lanjut, voluntarisme ini menjadi bagian dari tindakan sosial berdasarkan hubungan sosial. Hal tersebut terjadi karena voluntarisme ini lahir akibat dari adanya interaksi sosial antar individu yang melahirkan suatu tindakan yang bermakna dengan orientasi menghasilkan tujuan yang baik untuk masyarakat.

Aksi voluntarisme ini, tidak semerta-merta terjadi begitu saja. Melainkan, dibutuhkan impuls dan dorongan dalam benak manusia untuk pada akhirnya menjadi relawan. Dorongan yang ada, merupakan suatu dorongan yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri, yaitu dorongan untuk berperan. Dan berasal dari luar individu, semisalnya aksi sosial merupakan aksi terhormat, dan yang melaksanakannya akan mendapatkan kehormatan secara sosial. Aksi voluntarisme tidak berasaskan pengharapan untuk mendapatkan imbalan bagi individu yang menjadi bagiannya. Kesukarelaanlah yang menjadi dasar semuanya, dan faktor terkuat dalam terwujudnya aksi voluntarisme. Voluntarisme merupakan aksi sosial yang dilaksanakan guna memberi manfaat untuk individu lain, kelompok, maupun masyarakat dengan tujuan untuk mengatasi segala persoalan atau gejala sosial yang ada disekitarnya dengan asas sukarela, tanpa memikirkan pamrih dari tindakan yang dilakukan oleh seorang relawan.<sup>35</sup> Dalam aksi voluntarisme ini relawan dengan yang ditolong dipercaya mendapatkan manfaatnya masing-masing. Bagi relawan, dirinya akan mendapatkan pengalaman berharga, karena telah mengabdikan bagi masyarakat, kehidupan menjadi lebih tenang, kesehatan mental terjadi, dan pengembangan diri meningkatkan kualitas diri lainnya. Sedangkan bagi yang ditolong tentunya akan menjadi dasar bagi dirinya untuk lebih berdaya untuk mengatasi permasalahan-permasalahan kehidupan.

Relawan merupakan bagian terpenting dari suatu agenda *voluntaristik* yang dilakukan oleh komunitas/organisasi. Karena, relawanlah yang menjadi tonggak dari

---

<sup>35</sup> John Wilson, *Op.Cit.*, p. 222

aksi voluntarisme. Relawan ini biasanya melakukan aksi voluntaristik untuk memerangi masalah-masalah sosial yang ada di lingkungannya, baik masalah pendidikan, kesehatan, maupun lain sebagainya. Aksi-aksi kesukarelaan dilakukan semata-mata untuk mengatasi masalah sosial yang ada. Bukan hanya itu, relawan rela berkorban dan berperan karena motif sederhana yang ada dalam dirinya, yaitu kesadaran dan kemanusiaan. Akibat kedua hal tersebut, relawan secara sukarela berperan dan bahkan menjadi tonggak perbaikan bagi lingkungan sekitarnya. Melalui pekerjaan sejenis ini, maka jiwa kesukarelawanan bisa teraktualisasi saat seseorang terdorong dengan nilai-nilai, mengambil tindakan berdasar dari cara-cara yang melampaui ataupun hingga berlawanan pada peranan birokratis. Selama perilaku maupun tindakan itu tidak dibayar maka bisa dinyatakan selaku sebuah komitmen kesukarelawanan.

### **1.6.2 Motivasi dalam Makna Sosiologis**

Kehidupan masyarakat telah dipengaruhi oleh perkembangan pemikiran sosiologi melalui pengembangan berbagai gagasan serta teori dalam memberikan perkembangan aspek sosial. Motivasi adalah penyesuaian perilaku didalam diri seseorang, dimana akan mendorongnya dalam untuk mencapai sasaran. Motivasi sendiri akan mendorong seseorang untuk mengerahkan upaya, keinginan, dan usaha untuk mencapai tujuannya. Motivasi tersebut akan mendorong terciptanya perilaku. Perilaku bisa dikenali sebagai cara berperilaku refleksif dan non-refleksif. Perilaku non-refleksif dikendalikan oleh otak ataupun pusat kesadaran, sedangkan perilaku refleksif adalah perilaku spontan sebagai respons terhadap suatu rangsangan.

Motivasi secara sosial dari kerangka sosiologis mengarah terhadap pengaruhnya faktor sosial dengan motivasinya seseorang untuk berperilaku maupun bertindak. Sosiologi sendiri melihat motivasi selaku hasil struktur sosial serta interaksi sosial dari masyarakat. Beragam faktor sosial yang memberikan pengaruh untuk motivasi dari individu meliputi nilai, norma, peranan sosial, institusi sosial, serta pengaruh sosial. Walaupun tidak dijabarkan secara jelas, akan tetapi motivasi dapat

ditemukan dalam sosiologi. Turner menjelaskan bahwa motivasi selalu kebersamaan tindakan yang dilakukan oleh individu sebagai alasan yang mendorong individu melakukan suatu tindakan. Hal ini dapat dilihat melalui teori utilitarian klasik, bahwa terdapat keinginan untuk mencapai kepuasan dengan mempertimbangkan keuntungan dan kerugian dalam melakukan suatu tindakan.<sup>36</sup> Artinya, akan selalu ada rangsangan, dorongan maupun alasan dari dalam diri individu untuk melakukan suatu tindakan sebagai jalan mencapai tujuan yang diharapkan. Kemudian, contoh lainnya adalah individu membutuhkan suatu identitas sosial yang baik dalam masyarakat, sehingga individu melakukan tindakan sosial yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dimasyarakat.<sup>37</sup> Dalam teori behaviorisme awal dikabarkan bahwa individu memiliki kekuatan motivasional untuk menghindari kekurangan serta memperoleh kepuasan. Artinya, individu selalu memiliki dorongan untuk mencapai tujuan yang dikehendaknya. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa motivasi itu menjadi dasar alasan dan dorongan individu untuk melakukan suatu tindakan.

Motivasi yang ada dalam diri individu, secara sosiologis tentunya ada pengaruh luar biasa yang diberikan oleh individu lainnya. Misalnya, dalam kelompok atau masyarakat tertentu, norma-norma yang ada mungkin mempengaruhi motivasi individu untuk mengikuti atau melanggar aturan. Nilai-nilai yang dianut dalam masyarakat juga dapat memengaruhi motivasi individu dalam mencapai tujuan yang dianggap penting oleh masyarakat tersebut. Selain itu, peran sosial yang dimainkan oleh individu dalam kelompok atau masyarakat dapat memberikan dorongan atau hambatan terhadap motivasi individu dalam mencapai tujuan atau menjalankan tugas mereka. Pengaruh sosial dari orang lain juga dapat mempengaruhi motivasi individu, baik melalui dukungan atau tekanan sosial.

---

<sup>36</sup> Jonathan H. Turner. 1987. *Toward a Sociology Theory of Motivation*. American Sociological Review, Vol. 52, No. 1, p. 15

<sup>37</sup> Ibid. p 18

Penelitian yang penulis lakukan selaras pada motivasi sosiologis yang Turner ajukan, yang mana dari aksi voluntaristik yang dilaksanakan Lembaga Swadaya Masyarakat Gerakan Mengajar Desa membuat anggota mempunyai pertimbangan motivasi sebelum memutuskan akhirnya bergabung dalam komunitas serta ikut serta dalam voluntarisme. Motivasi yang didapatkan ini diantaranya meliputi motivasi personal serta sosial yang melandasi tindakan kolektif yang komunitas lakukan dimana kemudian mengakibatkan komitmen kontinuitas.

### 1.6.3 Teori Pilihan Rasional

Teori Pilihan Rasional (*Rational Choice Theory*) adalah sebuah konsep yang mampu memberikan bantuan dalam memperoleh pemahaman terkait perilaku sosial dan ekonomi.<sup>38</sup> Teori tersebut berpendapat bahwasanya individu akan melaksanakan evaluasi manfaat dan biaya dalam menetapkan apakah suatu pilihan merupakan keputusan tepat baginya. Teori ini mengidentifikasi tiga konsep kunci, yaitu individu yang rasional, kepentingan diri, dan faktor yang tidak terlihat. Rasionalitas dianggap sebagai asumsi dasar dalam menjelaskan perilaku individu dalam berbagai konteks, termasuk bidang politik, sosiologi, dan filsafat. Teori Pilihan Rasional mendorong individu untuk melakukan suatu tindakan sesuai dengan preferensinya.<sup>39</sup> Dalam konteks ini, teori pilihan rasional mengacu pada tindakan rasional individu atau pelaku yang didasarkan pada tujuan tertentu, yang ditetapkan dari preferensi ataupun nilai mereka.

Teori ini memberikan penekanan terhadap dua elemen utama, yakni aktor serta sumber daya. Dalam konteks ini, aktor merujuk pada individu dengan suatu tujuan, seperti seorang petani miskin yang berusaha bertahan hidup meskipun musim tidak menguntungkan.<sup>40</sup> Sumber daya merujuk pada segala hal yang dapat dimanfaatkan oleh individu untuk mencapai tujuan mereka. Dalam teori ini, penekanan diberikan

---

<sup>38</sup> Kharisma Prasasty. *Pilihan Rasional Pengajar Dalam Mengajar Di Komunitas Save Child Surabaya*. Jurnal Skripsi, Unair, hlm. 1-25.

<sup>39</sup> Ritzer, George. *Op. Cit*, hlm. 480.

<sup>40</sup> *Ibid*, hlm. 480.

pada individu sebagai pelaku tindakan yang bertujuan mencapai perubahan sosial. Setiap pilihan yang dibuat oleh individu dianggap sebagai pilihan rasional, karena dipercaya bahwa mereka akan terus berusaha memajukan kehidupan mereka. Bertindak secara rasional berarti memilih tindakan terbaik di antara berbagai pilihan yang mungkin ada.

Teori Pilihan Rasional secara mendasar mengadopsi metodologi dari posisi individualis serta berupaya menjabarkan fenomena sosial melalui tahap penghitungan rasional yang dibentuk dari sesuatu yang menjadi daya tariknya seseorang. Teori ini memberikan penekanan bahwasanya seorang individu akan menentukan tindakan yang ia paling tepat terhadap tujuannya, namun bukan artinya tindakan yang ditentukan ini berupa tindakan yang paling tepat dengan artian lebih objektif.<sup>41</sup> Bila individu menghadapi sejumlah pilihan yang rasional dari akal manusia, ia akan menentukan satu ataupun sejumlah pilihan yang mempunyai manfaat lebih dibanding beragam pilihan lainnya dikarenakan pilihan rasional relatif lebih berorientasikan terhadap keuntungan bagi dirinya secara pribadi. Utamanya faktor yang menunjang pilihan rasional yakni motivasi dari aktor ataupun pelaku. Faktor motivasi menjadi landasan dari seluruh pertimbangan dalam pilihan rasional, dengan dukungan dari kondisi, situasi, dan sasaran pencapaian.

Tokoh yang berpengaruh pada perkembangan Teori Pilihan Rasional yakni James S Coleman, dimana ia menjabarkan pilihan rasional menjadi bagian mikro-makro. Coleman mengedepankan fokus dalam sistem sosial, di mana faktor-faktor internal, terutama faktor individu, harus menjelaskan fenomena makro. Konsep dasar dari teori pilihan rasional Coleman yakni bahwasanya tindakan individu bertujuan menuju sebuah sasaran, serta sasaran itu ditetapkan dengan preferensi ataupun nilai. Teori ini mengungkapkan bagaimanakah tindakannya individu bisa menciptakan perilaku kolektif berdasarkan norma.<sup>42</sup> Norma timbul serta bertahan pada kelompok

---

<sup>41</sup> Ritzer, George. *Op. Cit*, hlm. 480.

<sup>42</sup> *Ibid*, hlm. 481.

individu yang bertindak secara rasional. Melalui perspektifnya, norma diinisiasi serta dijaga oleh sejumlah orang yang merasakan manfaatnya norma tersebut sekaligus kerugian bila melanggarnya.<sup>43</sup> Perilaku kolektif tentu saja didahului oleh internalisasi norma. Individu ataupun kelompok akan berusaha mengontrol individu lainnya melalui mengingatkan mereka pada norma yang telah diinternalisasi. Sehingga kelompok individu mempunyai kepentingan mengarahkan individu lainnya guna menginternalisasi norma serta mengendalikannya.

Coleman memandang upaya ini termasuk efektif serta hanya memerlukan biaya terjangkau.<sup>44</sup> Coleman menganalisis norma melalui perspektif tiga elemen inti dalam teori miliknya, yaitu dari tingkat mikro menuju makro. Tujuan tindakan terjadi pada tingkatan makro serta berpengaruh dari tingkatan makro menuju mikro. Norma merupakan fenomena pada tingkatan makro dimana didasarkan pada tujuan tindakan pada tingkatan mikro. Penjabaran mengenai norma pada tingkatan makro ini membicarakan terkait tindakan kolektif. Adapun pada konteks kolektifitas ini, aktor tak diperbolehkan mengambil tindakan sesuai dengan kepentingan pribadinya, namun harus berdasarkan kepentingan dari kolektifitas. Teori ini berfokus terhadap aktor, yang dianggap mempunyai maksud ataupun tujuan dalam tindakannya. Selain itu, aktor pun mempunyai nilai ataupun preferensi yang penting dalam kepuasannya.

Teori ini tidak menjabarkan asal mula dari preferensi ini, namun yang paling penting yakni fakta bahwasanya tindakan dilaksanakan demi mewujudkan tujuan yang konsisten melalui hierarki preferensinya aktor.<sup>45</sup> Di sini, aktor adalah mereka yang melaksanakan suatu tindakan. Individu ini memiliki kemampuan untuk mengatur diri, sebab dia mengetahui hal yang diinginkannya serta apa yang perlu dilakukannya. Perspektif ini sejalan pada asumsi mendasar dari teori utilitarianisme, dimana menyatakan bahwasanya tindakan individu dipengaruhi dengan tujuan yang

---

<sup>43</sup>. Ritzer, George. *Op. Cit*, hlm. 482.

<sup>44</sup> Ibid, hlm. 482.

<sup>45</sup> Ibid, hlm. 480.

memberikan pengaruh terhadap manusia dalam menetapkan pilihan rasional. Aktor dapat dianggap sebagai mesin dalam bertindak, bisa melakukan tindakan dengan pertimbangan rasional ekonomis. Aktor memiliki kekuatan intrinsik yang memungkinkannya menetapkan tindakannya.

Teori pilihan rasional muncul karena Coleman mengamati terdapatnya kritik untuk teori rasionalitas Weber dimana kurang memperhatikan peran aktor sebagai agen yang bertindak. Kritik tersebut menyoroti kelemahan yang sangat mendasar dari perkembangannya teori yang tidak mengabaikan ataupun mempertimbangkan peran aktor sebagai mesin dalam bertindak. Kritik ini diarahkan terhadap aliran sosiologi yang memandang aktor tersebut terbentuk dengan faktor-faktor yang tidak dapat diabaikan oleh lingkungan.<sup>46</sup> Dalam konteks sosial, peran individu atau "aktor" sangatlah krusial serta diperhatikan pada tindakan ekonomi yang rasional. Aktor bukan sebatas didefinisikan oleh sistem dan struktur, tetapi juga berfungsi sebagai media untuk menjalankan struktur sosial dalam aktivitas ekonomi. Dalam kesukarelawanan, teori yang James Coleman kemukakan pada tahun 1990 ini mencoba menjelaskan mengapa individu memilih untuk melakukan kegiatan yang bersifat sukarela dengan mempertimbangkan biaya dan manfaat yang ada.

Setelah melalui pertimbangan tersebut, individu akan menentukan pilihannya secara rasional, pilihan mana yang paling menguntungkan. Coleman mengidentifikasi beberapa prinsip dasar yang mendasari teori pilihan rasional, seperti asumsi bahwa individu bertindak untuk mencapai tujuan mereka dan bahwa mereka menggunakan informasi yang tersedia untuk membuat keputusan. Teori pilihan rasional juga digunakan untuk memahami fenomena voluntarisme untuk memahami, bagaimana pada akhirnya individu memilih menjadi seorang relawan. Dalam konteks ini, teori pilihan rasional dan hubungan prinsipal-agen menempatkan voluntarisme sebagai hasil dari pilihan rasional yang dilakukan oleh individu yang terlibat dalam interaksi

---

<sup>46</sup> Ketut Gede Mudiarta. 2011. *Perspektif dan Peran Sosiologi Ekonomi dalam Pembangunan Ekonomi Masyarakat*. Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi, Vol.29 No.1, hlm. 59.

tersebut. Secara keseluruhan, teori pilihan rasional merupakan konsep yang penting dalam memahami berbagai aspek kehidupan sosial dan ekonomi, termasuk dalam konteks voluntarisme dan hubungan prinsipal-agen. Teori ini menekankan pada peran individu sebagai aktor yang membuat keputusan rasional berdasarkan tujuan dan sumber daya yang dimilikinya.

#### 1.6.4 Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)

LSM yakni suatu organisasi yang dibentuk oleh perorangan maupun kelompok masyarakat untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat sendiri. LSM merupakan bagiannya masyarakat sipil, yakni sebagai lembaga non-pasar serta non-pemerintah dengan kegiatan yang dilaksanakan demi kepentingannya masyarakat secara umum. LSM memiliki karakteristik mandiri serta tidak bergantung dengan bantuannya pemerintah secara keuangan, tidak berfokus dengan laba, serta non-partisan. LSM juga memiliki berbagai asas dan tujuan yang berbeda-beda, seperti advokasi, pemberdayaan masyarakat, dan penelitian. LSM di Indonesia semakin diperlukan sebagai bagian dari masyarakat. Mengacu dari ICCE (*Indonesian Centre for Civic Education*), LSM yakni sebuah organisasi ataupun asosiasi yang didirikan masyarakat tanpa pengaruhnya pemerintah, serta juga merupakan bentuk nyata dari masyarakat sipil. Pandangan ini selaras pada konsep *civil society* yang dikembangkan Ernest Gellner. Menurutnya, *civil society* yakni sebuah masyarakat yang terbentuk dengan lembaga-lembaga nonpemerintah yang memiliki cukup kekuatan serta kemandirian untuk berperan menyeimbangkan negara<sup>47</sup>. *Civil society* merupakan suatu domain yang memastikan terjadinya tindakan, perilaku, serta pemikiran yang independen, tidak terikat oleh faktor materi, dan tidak terintegrasikan dalam struktur formal politik. Dalam kata lain, Hikam secara tegas menyatakan bahwa *civil society* adalah wilayah di mana individu dapat bertindak secara mandiri, bebas dari pembatasan materi dan tanpa terjebak dalam kerangka lembaga politik resmi.

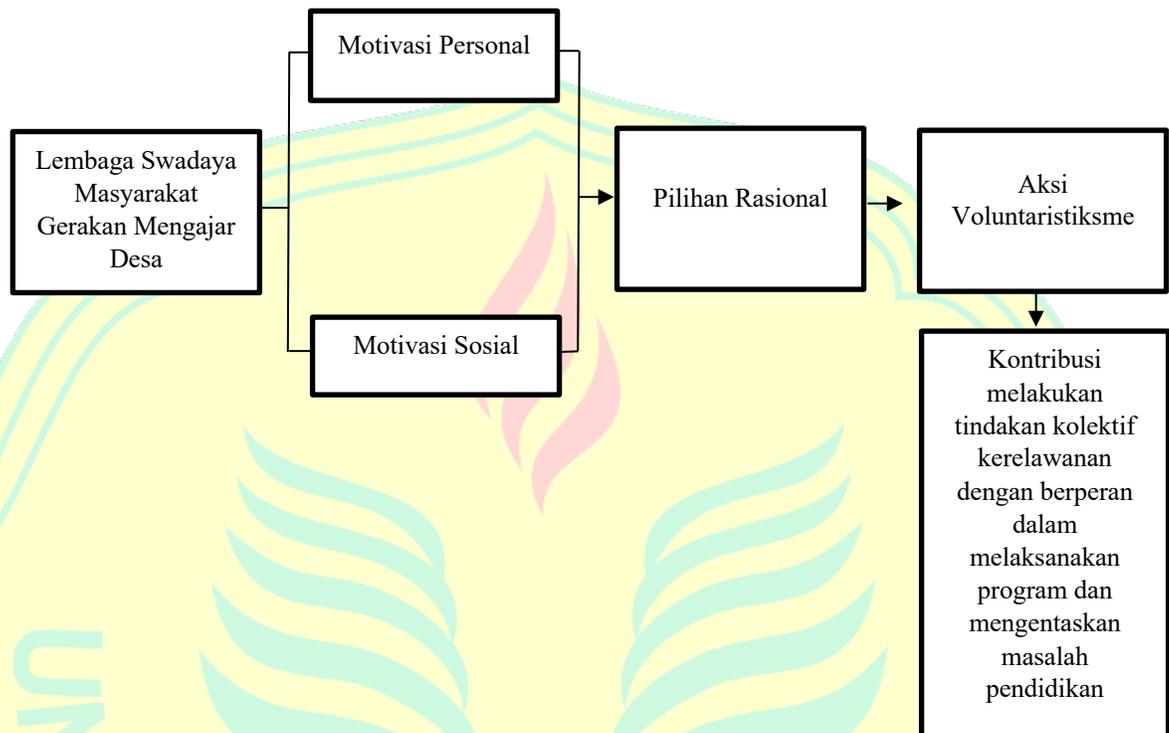
---

<sup>47</sup> Tim ICCE. 2000. *Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani*. Jakarta: Kencana Prenada, hlm. 158.

Lembaga Swadaya Masyarakat memiliki keterikatan dengan kelompok masyarakat sipil yang berbeda dengan kelompok politik lainnya. LSM ini tidak bertujuan untuk menguasai kekuasaan negara seperti yang dilakukan oleh partai politik. Sebaliknya, fokus kerjanya LSM lebih pada kegiatan advokasi serta pelayanan memperjuangkan isu-isu tertentu. Secara sosiologis, Lembaga Swadaya Masyarakat dapat diartikan sebagai lembaga yang bergerak dalam sektor tertentu selaku wujud partisipasinya masyarakat untuk bersama-sama mendongkrak kesejahteraannya, tanpa mengharapkan keuntungan atau kekuasaan. Sehingga bisa dinyatakan LSM yakni sebuah organisasi independen dalam masyarakat dengan peranan sebagai pengimbang negara. LSM ini tidak memiliki orientasi mencari kekuasaan ataupun profit, namun bertujuan untuk memacu perkembangan kualitas kehidupan masyarakat dengan kegiatan advokasi serta pelayanan.

Demikianlah konsep dari LSM yang mempunyai peranan penting guna menciptakan kesejahteraan masyarakat serta berbagai kegiatan dilakukan untuk kepentingan masyarakat umum. LSM juga memiliki karakteristik mandiri serta tidak bergantung dengan bantuannya pemerintah secara keuangan, tidak berfokus dengan laba, serta non-partisan.

Skema 1. 1 Kerangka Pemikiran



Sumber: Disesuaikan dengan temuan lapangan, 2023

Berdasarkan skema 1.1 menunjukkan bahwa Lembaga Swadaya Masyarakat Gerakan Mengajar Desa merupakan suatu lembaga individu, *non-profit* yang berdiri atas dorongan yang ada dalam diri, dorongan tersebut berupa motivasi secara sosial dan personal untuk melakukan tindakan kolektif dalam upaya mengentaskan permasalahan yang ada disekitarnya. Motivasi yang ada, baik motivasi personal maupun sosial akan menimbulkan suatu preferensi dalam diri individu. Preferensi tersebut merupakan intisari dari pilihan rasional yang ada dalam diri individu. Dengan telah melakukan pilihan rasional untuk berperan, yaitu tindakan individu dalam melakukan aksi volunteristik. Aksi volunteristik yang ada di Lembaga Swadaya Masyarakat Gerakan Mengajar Desa ini bertujuan untuk memberikan dampak nyata dan berkontribusi ke masyarakat khususnya siswa yang menjadi target sasaran lembaga melalui melaksanakan berbagai program pendidikan yang telah disiapkan, dimana

membuat adanya lembaga ini dapat memberikan manfaat dan berdampak nyata bagi peserta didik, masyarakat dan lingkungannya.

## **1.7 Metodologi Penelitian**

### **1.7.1 Desain Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini menitikberatkan pada analisis proses deduktif dan induktif serta analisis hubungan dinamis antara fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah. Tujuan penelitian kualitatif adalah memahami fenomena seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya secara menyeluruh melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam konteks alami tertentu, dengan memanfaatkan berbagai metode alami.<sup>48</sup> Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang membangun realitas sosial secara sistematis, di mana penulis terlibat dan fokus untuk memperhatikan interaksi dan proses yang terjadi pada fenomena atau objek yang diteliti. Oleh karena itu, penelitian kualitatif ini sangat berguna untuk menjelaskan fenomena secara terperinci dan terarah.<sup>49</sup>

Penelitian ini merupakan sebuah studi kasus yang dideskripsikan dengan pendekatan kualitatif. Dalam studi kasus, peneliti menyelidiki dengan rinci sebuah program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini menghasilkan data-deskriptif. Peneliti mempelajari masalah-masalah yang muncul dalam masyarakat, situasi tertentu, termasuk hubungan, kegiatan, dan proses yang terjadi.<sup>50</sup> Dilihat dari tujuan penelitian, fokus penelitian ini adalah mengamati dan mendapatkan gambaran tentang pengaruh dari Gerakan Mengajar Desa sebagai lembaga swadaya masyarakat terhadap masyarakat, serta memahami motivasi para sukarelawan yang terlibat dalam gerakan tersebut. Penelitian kualitatif didasarkan pada asumsi bahwa realitas atau fenomena

---

<sup>48</sup> John W. Creswell. 2013. *Penelitian Kualitatif dan Design Riset Edisi Ketiga*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta, hlm. 58-60.

<sup>49</sup> Ibid, hlm. 60-63.

<sup>50</sup> Ibid, hlm. 145.

sosial bersifat unik dan kompleks. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan penafsiran yang mendalam tentang makna, realitas, dan fakta yang relevan.

### **1.7.2 Subjek Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam serta penafsiran terkait makna, kenyataan, dan fakta yang relevan. Partisipan dalam penelitian ini adalah individu yang secara langsung dan secara rutin terlibat dalam kegiatan di Lembaga Swadaya Masyarakat Gerakan Mengajar Desa tersebut. Total informan yaitu 11 informan. Kemudian, informan utamanya adalah 6 informan yang merupakan relawan yang berkontribusi aktif dalam kegiatan Lembaga Swadaya Masyarakat Gerakan Mengajar Desa, dan 5 orang informan pendukung merupakan 3 orang pengurus dan 2 warga sekitar yang mengetahui keberadaan Lembaga Swadaya Masyarakat Gerakan Mengajar Desa dan peserta didik yang tergabung dalam kegiatan bimbingan belajar di Lembaga Swadaya Masyarakat Gerakan Mengajar Desa. Hal tersebut dilakukan karena informan tersebut dinilai mengetahui banyak informasi terkait dengan berbagai kegiatan dan program yang dilaksanakan oleh Lembaga Swadaya Masyarakat Gerakan Mengajar Desa. Untuk dapat diketahui lebih lanjut mengenai subjek penelitian dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1. 2 Profil Informan

Tipe Informan	Nama	Umur	Jabatan	Pekerjaan
Utama	Nabilla Fitri Azzahra	18 Tahun	Relawan: <i>Education Development</i>	Mahasiswa
	Alsa Oktaberliani Solihah	21 Tahun	Relawan: <i>Content Management</i>	Mahasiswa
	Ken Agnitya W	19 Tahun	Relawan: <i>Human Resource Development</i>	Mahasiswa
	Nalendra Eka Permana	22 Tahun	Relawan: <i>Education Development</i>	Mahasiswa
	Riska Meiva Ziyah	19 Tahun	Relawan: <i>Human Resource Development</i>	Mahasiswa
	Hoerunnisa Nurlaksana	20 Tahun	Ketua Tim F Relawan	Mahasiswa
Pendukung	Gardian Muhammad	22 Tahun	CEO Gerakan Mengajar Desa	Mahasiswa dan Wirausaha
	Azka Habbab Muhammad	22 tahun	Ketua Pertama Gerakan Mengajar Desa	Mahasiswa
	Wawan Sulaeman	21 Tahun	Ketua Gerakan Mengajar Desa 2022-2023 dan Relawan	Mahasiswa
	Sarniah	38 Tahun	Orang tua siswa	Petani
	Sudharno	22 Tahun	Guru	Mahasiswa

Sumber: Data Temuan Lapangan Peneliti (2023)

### 1.7.3 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Lembaga Swadaya Masyarakat yang tepatnya berada di Jalan Cikur, RT 019 RW 006, Kampung Cikur, Desa Wanasari, Kecamatan Cipunagara, Kabupaten Subang, Jawa Barat dengan melibatkan pengurus, relawan, peserta didik, dan masyarakat yang berada disekitar Lembaga Swadaya Masyarakat Gerakan Mengajar Desa. Penelitian ini kurang lebih membutuhkan waktu selama 7 bulan, dimulai sejak Mei – Desember 2023.

#### 1.7.4 Peran Penulis

Peran penulis dalam penelitian kualitatif adalah melakukan pengumpulan data dari informan secara langsung, yang kemudian akan diidentifikasi dan dianalisis untuk menjadi hasil penelitian. Dalam hal ini, penulis perlu beradaptasi dengan kondisi sosial yang ada dan membangun hubungan yang baik selama penelitian dilakukan. Penelitian kualitatif melibatkan penulis secara interpretatif, di mana mereka terlibat dalam pengalaman yang berkesinambungan dan terus-menerus. Keterlibatan ini membawa berbagai isu strategis, etis, dan pribadi dalam penelitian kualitatif.<sup>51</sup> Sebagai seorang penulis yang bekerja di Lembaga Swadaya Masyarakat Gerakan Mengajar Desa, tugas penulis adalah untuk beradaptasi, responsif, menjaga integritas komunikasi, dan merangkum data dengan menggunakan teori yang relevan sesuai dengan penelitian yang dilakukan.

#### 1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan menggunakan metode studi kasus. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan responden, yang terdiri dari anggota-anggota tertentu, observasi, dan juga dokumen-dokumen yang relevan pada Lembaga Swadaya Masyarakat Gerakan Mengajar Desa. Pengumpulan data tersebut yakni sebagai berikut:

##### 1.7.5.1 Observasi

Pengamatan adalah metode pengumpulan data di mana peneliti secara langsung mengamati fenomena yang sedang diselidiki. Penulis melakukan pengamatan di dalam lingkungan komunitas dengan tujuan mencari informasi tentang tempat, kegiatan, peristiwa, dan waktu.<sup>52</sup> Tujuan pengamatan adalah untuk merepresentasikan kejadian-kejadian yang terjadi di lapangan. Penulis menggunakan metode pengamatan terus

---

<sup>51</sup> John W. Creswell. 2013. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Edisi Ketiga*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta, hlm. 264.

<sup>52</sup> Ibid, hlm. 267.

terang atau tersamar, di mana penulis menyatakan secara terbuka kepada sumber data bahwa ia sedang melakukan penelitian, sehingga mereka yang diteliti mengetahui kegiatan penulis dari awal hingga akhir. Penulis mengamati kegiatan yang dilakukan oleh sukarelawan dari Lembaga Swadaya Masyarakat Gerakan Mengajar Desa. Observasi dilakukan secara bersamaan dengan melakukan wawancara selama periode 4 bulan tersebut. Observasi tersebut dilakukan terhadap relawan Lembaga Swadaya Masyarakat Gerakan Mengajar Desa dan lingkungan sekitarnya, guna mendapat informasi secara keseluruhan yang sesuai dengan topik permasalahan yang akan diteliti.

#### **1.7.5.2 Wawancara Mendalam**

Wawancara adalah proses komunikasi langsung antara peneliti dan narasumber yang melibatkan tanya-jawab lisan. Dalam wawancara, penulis dapat mengumpulkan beragam data dari informan dalam berbagai situasi dan konteks.<sup>53</sup> Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan wawancara tidak terstruktur. Artinya, wawancara dilakukan secara bebas tanpa menggunakan pedoman wawancara yang sudah terstruktur secara lengkap. Penulis hanya menggunakan garis besar pertanyaan sebagai panduan. Wawancara ini bersifat terbuka dan fleksibel, tetapi tetap fokus pada pertanyaan yang mengarah pada informasi yang lebih mendalam. Penulis memberikan kebebasan kepada informan untuk menjelaskan dengan nyaman sehingga informan tidak merasa tekanan. Dalam penelitian ini, penulis mewawancarai informan mengenai bagaimana voluntarisme terbentuk di Lembaga Swadaya Masyarakat Gerakan Mengajar Desa untuk meningkatkan kualitas pendidikan di wilayah Cipunagara. Selama penelitian berlangsung, penulis tidak mengalami kesulitan yang signifikan dalam mendapatkan informasi dari para informan. Hasil dari wawancara ini digunakan untuk mengumpulkan data dari subjek penelitian yang ada, agar mendapatkan data yang absah dan objektif. Sehingga, data yang didapat bisa dipertanggungjawabkan.

---

<sup>53</sup> John W. Creswell. Op. Cit., hlm. 267.

### 1.7.5.3 Dokumentasi

Pengumpulan data melalui dokumentasi melibatkan pengambilan informasi dari berbagai dokumen sebagai pendukung penelitian. Data yang diambil dapat berupa gambar, artikel, hasil rekaman, memo, dan fieldnote.<sup>54</sup> Tujuan dari pengumpulan ini adalah untuk menyediakan data pendukung dalam laporan penelitian, selain data yang diperoleh dari wawancara dengan sukarelawan dari Lembaga Swadaya Masyarakat Gerakan Mengajar Desa. Dalam penelitian ini, dokumen yang dianalisis meliputi visi dan misi komunitas, struktur organisasi, sejarah berdirinya, program kegiatan, serta berbagai aktivitas yang dilakukan oleh komunitas tersebut.

### 1.7.6 Triangulasi

Dalam penelitian, penulis menggunakan teknik triangulasi sebagai metode untuk memvalidasi keabsahan sumber dan data yang diperoleh. Salah satu bentuk triangulasi data yang dilakukan adalah dengan membandingkan tingkat kepercayaan informan pada waktu dan alat yang berbeda. Secara dasarnya, triangulasi melibatkan penggunaan berbagai metode dalam pengumpulan dan analisis data. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang fenomena yang sedang diteliti dan mencapai kebenaran melalui pendekatan yang berbeda.<sup>55</sup>

Untuk memastikan kebenaran hasil wawancara dengan informan utama, penulis melakukan wawancara dengan beberapa pihak termasuk salah satu pengurus Lembaga Swadaya Masyarakat Gerakan Mengajar Desa Kabupaten Subang Wawan. Menurut Wawan, mayoritas relawan di mengetahui keberadaan Lembaga Swadaya Masyarakat Gerakan Mengajar Desa Media sosial sangat efektif sebagai alat untuk merekrut relawan di Lembaga Swadaya Masyarakat Gerakan Mengajar Desa. Lembaga ini bertujuan untuk menciptakan perubahan dalam masyarakat melalui perbaikan pendidikan yang disediakan oleh komunitas. Mayoritas relawan bekerja dengan

---

<sup>54</sup> John W. Creswell. Op. Cit, hlm. 269.

<sup>55</sup> Ibid, hlm. 270.

sukarela tanpa mengharapkan imbalan, karena mereka termotivasi oleh keinginan untuk membantu masyarakat dan mendasarkan nilai-nilai religiusitas sebagai sumber motivasi utama. Mereka menyadari peran mereka sebagai agen sosial dalam pendidikan dan berfokus pada upaya menciptakan perubahan dalam masyarakat.

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yang memastikan bahwa data dan informasi yang diperlukan telah terpenuhi dari lokasi penelitian. Penulis juga melakukan verifikasi terhadap data yang diperoleh untuk memastikan kevaliditasannya. Hasil analisis penulis dibandingkan dengan situasi lapangan untuk melihat kesesuaiannya. Teknik triangulasi dalam penelitian ini melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber, termasuk wawancara, observasi, dan studi dokumen, yang semuanya digunakan untuk mengkaji keberadaan voluntarisme di Lembaga Swadaya Masyarakat Gerakan Mengajar Desa.

### **1.8 Sistematika Penulisan**

#### **BAB I: PENDAHULUAN**

Dalam Bab I Pendahuluan dimulai dengan memberikan latar belakang masalah dan merumuskan permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini. Penulis juga menjelaskan tujuan dan manfaat penelitian baik dari segi akademik maupun praktis. Untuk menganalisis fenomena yang sedang diteliti secara sosiologis, penulis menggunakan kerangka konseptual sebagai alat analisis yang akan diuraikan. Selanjutnya, penulis menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian ini serta teknik pengumpulan data yang akan dilakukan.

#### **BAB II: GERAKAN MENGAJAR DESA KABUPATEN SUBANG UNTUK PENDIDIKAN ALTERNATIF MASYARAKAT**

Bab ini menyajikan konteks sosial penelitian yang terkait dengan topik penelitian. Meliputi karakteristik lembaga swadaya masyarakat Gerakan Mengajar, baik dari sejarah pembentukan, visi dan misi serta program yang direncanakan, nilai-nilai organisasinya, hingga sumber dana dari Gerakan Mengajar Desa Kabupaten

Subang dalam rangka melaksanakan kegiatan organisasi. Kemudian, peneliti pun berupaya menjabarkan mengenai struktur yang berkaitan dengan pemaparan pengurus dan relawan, serta tujuan dan sasaran dari LSM Gerakan Mengajar Desa. Pada Bab ini juga akan dipaparkan mengenai profil informan lebih lanjut, dan diakhiri dengan penutup yang berkaitan dengan simpulan dan garis besar dari Bab II

### **BAB III: AKSI VOLUNTARISME DALAM LEMBAGA SWADAYA MASYARAKAT GERAKAN MENGAJAR DESA**

Bab ini akan menjawab pertanyaan rumusan masalah penelitian yaitu mengenai bagaimana aksi voluntarisme di LSM Gerakan Mengajar Desa terbentuk, bagaimana aktivitas voluntarisme di LSM Gerakan Mengajar Desa dan apa saja manfaat dan tantangan dari aksi voluntarisme di LSM Gerakan Mengajar Desa. Pada penelitian ini juga terjawab apa yang motivasi yang melatarbelakangi aksi voluntarisme di LSM Gerakan Mengajar Desa sehingga berkelanjutan.

### **BAB IV: ANALISIS PILIHAN RASIONAL RELAWAN PADA LSM GERAKAN MENGAJAR DESA**

Bagian ini menjelaskan tentang evaluasi informasi yang terkumpul selama proses penelitian. Peneliti melakukan analisis terhadap makna menjadi relawan, yang merupakan bagian dari menciptakan esensi atau hanya eksistensi dari aksi voluntaristik yang dilakukan. Kemudian menganalisis motivasi sebagai pilihan rasional di LSM Gerakan Mengajar Desa. Penulis juga menganalisis nilai-nilai yang melatarbelakangi aksi voluntarisk. Kemudian penulis berupaya untuk menganalisis kontribusi Gerakan Mengajar Desa dalam bidang pendidikan dan sosial sebagai hasil dari upaya sukarela yang mereka lakukan.

### **BAB V: PENUTUP**

Dalam bagian ini, penulis akan menyajikan kesimpulan yang komprehensif dari laporan penelitian. Kesimpulan ini akan menjawab dengan jelas pertanyaan penelitian

yang diajukan. Selain itu, penulis juga akan menyampaikan kritik dan saran terkait aksi voluntarisme sebagai pertimbangan untuk masa depan.

